

**KONSEP DIRI DAN SELF DISCLOSURE LAKI-LAKI
DALAM MULTI ACCOUNT INSTAGRAM**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**Diajukan Oleh:
Miladia Arifa / 18321171**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

**KONSEP DIRI DAN SELF DISCLOSURE LAKI-LAKI
DALAM MULTI ACCOUNT INSTAGRAM**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

**Diajukan Oleh:
Miladia Arifa / 18321171**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

SKRIPSI

**KONSEP DIRI DAN SELF DISCLOSURE LAKI-LAKI
DALAM MULTI ACCOUNT INSTAGRAM**

Disusun oleh
MILADIA ARIFA
18321171

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 26 Oktober 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,



Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0509118601

LEMBAR PENGESAHAN
KONSEP DIRI DAN SELF DISCLOSURE LAKI-LAKI
DALAM MULTI ACCOUNT INSTAGRAM

Disusun oleh

MILADIA ARIFA
18321171

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas

Islam Indonesia

Tanggal: 14 November 2022

Dewan Penguji :

1. Ketua: Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.

NIDN 0509118601



2. Anggota: Puji Riyanto, S.IP., M.A.

NIDN 0503057601



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu
Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaludin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D
NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miladia Arifa
Nomor Mahasiswa : 18321171

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 05 Oktober 2022

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah meter stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '4088AAJX014111699'.

Miladia Arifa

18321171

MOTO

“Sesungguhnya, sesudah kesulitan pasti ada kemudahan”
(QS Al Insyirah (94): 5)



PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak Maafi, Ibu Tus, dan enam saudara-saudariku tersayang
2. Orang yang selalu menyayangiku

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Tuhan Seluruh Alam, Allah Swt. yang telah memberikan nikmat dan ridha pada peneliti, serta selalu memberikan ketabahan dan kemudahan jalan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Diri dan Self Disclosure Laki-Laki dalam Multi Account Instagram”. Skripsi ini menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi. Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari pihak-pihak yang menjadi perantara Allah untuk memberikan

Dalam peyusunan skripsi ini, penulis juga mendapatkan dukungan dan kekuatan dari pihak-pihak yang menjadi perantara Allah dalam memberikan bantuan materi maupun moral. Dengan segenap hati, perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak, Mama, keempat kakak, dan adikku yang tak henti mendoakan, mendukung, dan selalu memotivasi peneliti untuk menggapai cita-cita. Semoga selalu dianugerahi kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah Swt.
2. Ibu Ratna Permata Sari S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas waktu, arahan, dan bimbingan kepada peneliti. Semoga sehat selalu dan diberkahi oleh Allah Swt.
3. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas segala ilmu, wejangan, dan pengetahuan yang telah diberikan kepada peneliti.
4. Seluruh Staff dan karyawan Divisi Akademik, Divisi Perkuliahan, dan Divisi Umum Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas segala bantuan dan informasi selama perkuliahan hingga pengerjaan skripsi peneliti.
5. Terimakasih kepada seluruh informan yang telah bersedia untuk membagikan informasi dan segala kisahnya demi memperlancar pengerjaan skripsi peneliti.
6. Kepada sahabat jamet kabupatenku, Liong, Miwa, dan Indah yang selalu menjadi pendengar, penasihat, penyemangat, pengingat, perawat, pelindung, penghujat, dan penghibur setia peneliti.
7. Kepada Diah dan Rifa sebagai teman curhat yang mengetahui segala aib dan cerita sedih peneliti, terimakasih karena selalu ada, peduli, dan menguatkan peneliti.
8. Terimakasih kepada seluruh teman BB SMANSA, terkhusus Memeh yang selalu bersedia menampung peneliti ketika merasa *gabut* selama di Yogyakarta.
9. Terima kasih kepada seluruh teman yang dengan tulus bersedia membantu mobilisasi peneliti selama di Yogyakarta. Jasa yang tidak akan pernah peneliti lupakan.

10. Terimakasih kepada orang yang pernah dan sedang mencintai sekaligus mewarnai perjalanan hidup peneliti hingga detik ini.
11. Terakhir, kepada diriku sendiri, terima kasih karena tetap bertahan dan selalu menguatkan diri.



DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK | v |
| MOTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| ABSTRAK | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| BAB I | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| E. Tinjauan Pustaka | 4 |
| F. Metode Penelitian | 10 |
| BAB II | 12 |
| A. Media Sosial Instagram | 12 |
| B. Profil Informan | 19 |
| BAB III | 22 |
| A. Konsep Diri | 22 |
| B. Self Disclosure Johari Window | 44 |
| BAB IV | 65 |
| BAB V | 69 |
| A. Kesimpulan | 69 |
| B. Keterbatasan Penelitian | 70 |
| C. Saran/Rekomendasi | 70 |
| Daftar Pustaka | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1 Logo Instagram | 12 |
| Gambar 2. 2 Tampilan Halaman Profile Instagram | 13 |
| Gambar 2. 3 <i>Caption</i> dalam Postingan Instagram | 13 |
| Gambar 2. 4 Tampilan <i>Feed</i> Instagram | 14 |
| Gambar 2. 5 Tampilan <i>Story</i> Instagram | 14 |
| Gambar 2. 6 Fitur <i>Like</i> Instagram | 15 |
| Gambar 2. 7 Fitur <i>Mention</i> Instagram | 16 |
| Gambar 2. 8 Fitur <i>Private Account</i> Instagram | 17 |
| Gambar 2. 9 Fitur <i>Close Friend</i> | 18 |
| Gambar 2. 10 Fitur Animasi Filter Wajah Instagram | 18 |
| | |
| Gambar 3. 1 Postingan Wajah Informan X1 di Second Account | 24 |
| Gambar 3. 2 Penampilan Informan X1 di Second Account | 24 |
| Gambar 3. 3 Penampilan Informan X2 di First Account | 25 |
| Gambar 3. 4 Halaman Feeds Informan X2 di Second Account | 26 |
| Gambar 3. 5 Isi komentar di Second Account informan X1 | 31 |
| Gambar 3. 6 Story Instagram Informan X3 di <i>First Account</i> | 33 |
| Gambar 3. 7 Story Instagram Informan X4 di <i>Second Account</i> | 35 |
| Gambar 3. 8 Story Instagram Informan X5 di <i>First Account</i> | 36 |
| Gambar 3. 9 Aktivitas MC di Second Account informan X1 | 38 |
| Gambar 3. 10 Arsip Cerita Informan X2 dalam Second Account | 40 |
| Gambar 3. 11 Foto Informan X1 dalam <i>First Account</i> | 47 |
| Gambar 3. 12 <i>Caption</i> di <i>Second Account</i> Informan X1 | 50 |
| Gambar 3. 13 Screenshot Story Informan X2 dalam <i>Second Account</i> | 54 |
| Gambar 3. 14 Story Informan X3 bersama teman KKN | 57 |
| Gambar 3. 15 Video Karya Informan X4 dalam Second Account | 60 |
| Gambar 3. 16 Video dalam Second Account Informan X4 | 61 |

ABSTRAK

Arifa, Miladia 18321171 (2022). Konsep Diri dan Self Disclosure Laki-Laki dalam Multi Account Instagram. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Instagram menjadi platform bagi para penggunanya untuk berinteraksi, wadah mengekspresikan diri, dan mempertahankan eksistensi melalui unggahan berbentuk tulisan, video, maupun foto. Instagram juga sekaligus memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri dan keterbukaan diri seseorang. Namun para pengguna laki-laki kesulitan untuk membentuk konsep diri dan berekspresi secara lebih terbuka melalui media sosial, sehingga para pengguna Instagram kini memunculkan lebih dari satu akun untuk menunjang pembentukan konsep dirinya secara lebih terbuka. Berangkat dari latar belakang dan fenomena tersebut, penelitian ini hadir untuk menjawab rumusan masalah mengenai pembentukan konsep diri dan *self disclosure* laki-laki pada *multi account* Instagram. Adapun untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Serta teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan lima informan laki-laki yang memiliki lebih dari satu akun Instagram.

Penelitian menghasilkan penemuan bahwa selain untuk mempertahankan eksistensi diri, kehadiran *multi account* juga membuat para laki-laki pengguna Instagram memiliki konsep diri yang positif. Hal ini didukung oleh aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek *attitudinal*. Berdasarkan aspek fisik, informan lebih percaya diri memperlihatkan penampilan fisiknya dalam *second account*. Berdasarkan aspek psikologis, informan lebih merasa nyaman dan ekspresif dalam *second account*. Sedangkan berdasarkan aspek *attitudinal*, informan mampu lebih terlihat profesional dalam *first account*. Selain itu, ditemukan juga bahwa tingkat *self disclosure* informan lebih besar dalam *second account*. Hal ini dikarenakan dalam *second account* cenderung terdiri dari orang-orang terdekat yang mengenal informan secara langsung.

Kata Kunci: Konsep diri, self disclosure, Second Account, Instagram

ABSTRACT

Arifa, Miladia 18321171 (2022). Self-Concept and Self Disclosure of Men in Multi Accounts Instagram. (Thesis). Department of Communication science, Faculty of Psychology & Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

Instagram is a platform for the users to interact, a place to express themselves, and maintain an existence through uploading writings, videos, and photos. Instagram is also an important role in shaping one's self-concept and self disclosure. However, male users struggle to form self-concept and express themselves more openly through social media, so Instagram users are now bringing up more than one account to support the formation of their self-concept more openly. Departing from these backgrounds and phenomena, this study is here to answer the formulation of problems regarding the formation of self-concept and self disclosure of men on instagram multi-accounts. As for answering the formulation of the problem, this study uses a descriptive qualitative method. As well as data collection techniques were collected through in-depth interview techniques with five male informants who had more than one Instagram account.

Research has resulted in the discovery that in addition to maintaining self-existence, the presence of multi-accounts also makes male Instagram users have a positive self-concept. This is supported by the physical aspect, the psychological aspect, and the attitudinal aspect. Based on the physical aspect, the informant is more confident in showing his physical appearance in the second account. Based on the psychological aspect, informants feel more comfortable and expressive in the second account. Meanwhile, based on the attitudinal aspect, informants are able to look more professional in the first account. In addition, it was also found that the level of self disclosure of informants was greater in the second account. This is because the second account tends to consist of people closest to them who know the informant directly.

Keyword: Self-concept, self disclosure, Second Account, Instagram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah pengakses platform jejaring media interaksi sosial kian melonjak setiap tahun. Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan fakta bahwa pada tahun 2021-2022 Indonesia mengalami peningkatan jumlah pengguna internet mencapai 210,03 juta penduduk hanya dalam rentan waktu satu tahun. Keberadaan situs jejaring sosial Instagram, Twitter, dan Facebook menjadi pemicu berkembangnya internet di Indonesia. Hal tersebut diperkuat lagi dengan fakta yang dikutip dari Harian Kompas.com bahwa di Indonesia, pada umumnya platform media sosial rutin digunakan oleh para peenggunanya selama 3,5 jam dalam sehari (2018). Generasi milenial yang lahir bersamaan dengan teknologi tak luput dari kehidupan dunia maya dan *social media*, salah satunya ialah platform Instagram.

Menjadi salah satu media sosial, Instagram merupakan sebuah aplikasi yang dapat memberikan fitur memotret, menambahkan filter digital, serta mengunggah foto untuk dibagikan pada pengguna lain. Instan-telegram atau lebih dikenal dengan Instagram bekerja sebagai *social media* untuk mengunggah beberapa foto dan video secara instan seperti dalam bentuk polaroid. Dalam hal ini, postingan berupa foto, video dan deskripsi singkat (*caption*) pada Instagram dapat digunakan sebagai wujud informasi yang dibagikan langsung oleh pengguna untuk para pengikut akun. Menurut Cahya dan Yulianto, dalam jurnal kajiannya mengenai pembentukan identitas diri dalam *social media*, apabila dibandingkan dengan media sosial yang hanya menyajikan tulisan, Instagram menjadi aplikasi unggulan dikarenakan media foto dan video lebih efektif dalam meningkatkan citra dan membangun hubungan *reciprocal* (2018).

Pada rentang waktu Januari-Mei 2020, Instagram semakin banyak digunakan oleh pengguna di Indonesia yang mencapai jumlah 69,2 juta pengguna (Iman, 2020). Peningkatan tersebut adalah suatu eskalasi tiap bulan yang disebabkan oleh banyaknya peminat dari seluruh kalangan. Berdasarkan data Napoleon Cat yang mengungkapkan bahwa para pengguna platform Instagram digemari oleh pengguna perempuan maupun laki-laki (Iman, 2020). Pengguna Instagram yang berjenis kelamin perempuan lebih rendah terpaut selisih 2% oleh pengguna laki-laki pada rentang usia 20-25 tahun . Instagram dipergunakan menjadi sebuah platform untuk menghadirkan diri dan menunjukkan eksistensi penggunaanya (Dewi dan Alnashava, 2018). Sehingga apa yang ditampilkan dalam Instagram adalah identitas dan

konsep diri yang telah dikonstruksi sesuai dengan kehendak penggunanya. Selain itu, terdapat temuan lain dalam jurnal yang berjudul *Self Disclosure And Social Media: Motivations, Mechanisms And Psychological Well Being* (Luo & Hancock, 2019), ditemukan bahwa ketika seseorang memiliki keinginan untuk melepaskan pikiran dan perasaan yang terpendam, maka hal tersebut akan memicu adanya motif secara interpersonal demi mengekspresikan diri melalui media sosial. Jika menilik dari fitur Instagram sebagai media interaktif, maka dari itu, Instagram dapat dikatakan sebagai media yang dapat menampilkan konsep diri dan *self disclosure* penggunanya.

Konsep diri terbentuk oleh persepsi diri sendiri, namun konsep diri juga tercipta atas realitas perasaan orang lain. (Stuart dan Laraja dalam Cahya dan Yulianto, 2018). Sesuai dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja” dengan objek lima orang remaja pengguna aktif Instagram, Cahya dan Yulianto menemukan bahwa pembentukan karakter diri remaja diproyeksikan secara kontradiktif antara dunia maya dengan dunia nyata (*real life*). Remaja mampu mengreasikan citra dirinya melalui *social media* Instagram secara ekstrem demi menunjukkan eksistensi.

Sedangkan fenomena lain terkait bentuk komunikasi interpersonal adalah pendekatan *self disclosure*. Pengertian *self disclosure* (keterbukaan diri) diungkapkan menurut DeVito (2007) adalah tentang bagaimana seseorang memberikan informasi tentang dirinya sendiri pada *audience*. Dalam praktiknya, *self disclosure* sebelumnya diketahui hanya dikemas dalam bentuk komunikasi verbal secara langsung (Littlejohn, 2009). Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, *self disclosure* menjadi sangat mungkin untuk dipraktikkan melalui bentuk tulisan bahkan gambar. Hal tersebut ditunjang oleh kemampuan *hardware* (perangkat keras) serta *software* (perangkat lunak) yang semakin mudah diakses oleh berbagai kalangan. Media sosial berperan sebagai alat penyampai pesan pada *audience* yang dapat berupa gambar, video, *caption*, dan komentar yang sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang pernah dialami seseorang dengan tujuan membagikan informasi tersebut pada orang lain. Selain sebagai media penyalur informasi, media sosial juga dikenal sebagai alat yang efektif untuk mengekspresikan diri yang erat kaitannya dengan upaya membuka diri pada orang lain (*self disclosure*) secara sengaja (Sagiyanto, 2018). Hal tersebut membawa pada salah satu fenomena pengungkapan diri melalui *multi account* Instagram.

Sherry Turkle melakukan sebuah kajian klasik pada tahun 1995 tentang korelasi antara konstruksi konsep diri dengan *network technology*. Menurut Turkle, seseorang dapat mengreasikan konsep diri yang ingin ditampilkan dalam media sosial secara berbeda

memuaskan diri, para pengguna Instagram kini tidak hanya memiliki satu akun (*first account*) di media sosial Instagram, dengan kata lain, seseorang dapat memiliki lebih dari satu akun (*multi account*) Instagram. Berpegang pada berbagai tujuan, baik perempuan dan laki-laki memanfaatkan *multi account* Instagram untuk memenuhi hasratnya (Prihantono, dkk, 2020). Dalam penelitian yang berjudul “*Sex Differences in Self Disclosure: A Meta-Analysis*” ditemukan bahwa perempuan memiliki tingkat *self-disclosure* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Namun, kini muncul fenomena di mana para pengguna Instagram yang berjenis kelamin laki-laki untuk membuat *multi account* “akun ganda”. Fenomena tersebut memberikan banyak kesempatan bagi seseorang untuk menuangkan emosi, hasrat, dan ide secara bebas di dalam *second account* miliknya. Berbeda dengan akun utama (*first account*), fenomena kemunculan akun ganda atau *multi account* hanya diikuti oleh beberapa *followers* yang dipilih oleh pemilik akun secara khusus. Dalam *first account*, postingan dikemas dalam bentuk yang sudah dipersiapkan dan dipilih untuk disampaikan pada khalayak (*audience*) secara umum. Hal tersebut bertujuan agar pemilik akun memberikan kesan dan identitas seperti apa yang mereka inginkan pada *audience*.

Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu yang mengkaji tentang representasi konsep diri dan penyingkapan diri seseorang dalam media sosial, masih Cahya dan Yulianto menemukan bahwa beragam fitur Instagram dimanfaatkan oleh remaja sebagai media unjuk diri dan untuk mengonstruksi identitas dirinya (2018). Lalu penelitian lain yang berjudul “Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram” yang diteliti oleh Sagiyanto dan Ardiyanti juga menghasilkan bahwa para generasi milenial membutuhkan *second account* Instagram guna menunjang kebutuhan aktualisasi dirinya. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa para remaja merepresentasikan identitasnya melalui platform Instagram. Selain itu, dalam penelitian yang berjudul “Media Sosial dan Self Disclosure” ditemukan pula bahwa penyingkapan diri para wanita ternyata jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pria (Suyadi dan Triyono, 2017). Dari penelitian yang telah ada, belum terdapat penelitian mengenai konsep diri dan *self disclosure* khususnya pada laki-laki. Maka berangkat dari latar belakang tersebut dan setelah meninjau banyaknya pengguna Instagram dari kalangan laki-laki serta minimnya penelitian *self disclosure* laki-laki melalui media sosial, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri dan keterbukaan diri (*self disclosure*) laki-laki dalam *multi account* Instagram.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, oleh sebab itu peneliti berupaya untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana konsep diri dan *self disclosure* laki-laki pada *multi account* Instagram?

C. Tujuan Penelitian

Menemukan konsep diri dan *self disclosure* laki-laki yang ditampilkan dalam *multi account* Instagram.

D. Manfaat Penelitian

Adapun pada penelitian ini mampu menyumbang manfaat dari sisi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mampu menjadi bahan pengembangan literatur untuk bidang ilmu kajian psikologi komunikasi khususnya mengenai konsep diri dan *self disclosure* laki-laki dalam *multi account* Instagram.

2. Mafaat praktis

Secara praktis, penelitian ini digunakan sumber data mengenai gambaran fenomena pembentukan konsep diri dan *self disclosure* laki-laki melalui media sosial, sehingga masyarakat mampu menyikapi fenomena tersebut dengan bijaksana.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan bagian penelitian terdahulu ini diharapkan dapat menjadi tinjauan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini. Pada bagian ini yang menjadi poin perhatian setiap tinjauan penelitian terdahulu dan sekarang adalah mengenai metode penelitian, identitas, judul, tujuan, dan hasil penelitian.

- a. Penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z atau *Igeneration* di Desa Cawas” ditulis oleh Damas Rambatian Rakanda dari Universitas Pembangunan Nasional veteran Yogyakarta pada 2020. Penelitian ini berfokus untuk menjawab rumusan masalah mengenai pembentukan identitas virtual pada remaja pengguna Instagram Desa Tawas. Didapatkan kesimpulan dari penelitian tersebut, yaitu selain faktor lingkungan yang menjadi pemicu para remaja untuk membentuk identitas dirinya, *public figure* dalam media sosial juga memengaruhi remaja dalam mengemas pesan pada *platform* Instagram. Foto yang diunggah secara sengaja di-*setting* terlebih dahulu sebelum diposting, mempertimbangkan jumlah

likes dan para pengikut (*followers*) adalah suatu indikator bahwa remaja benar-benar ingin menunjukkan eksistensi dalam Instagram. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan objek penelitian. Selain konsep diri, peneliti juga berfokus pada kajian *self disclosure* terhadap jenis kelamin laki-laki.

- b. Penelitian oleh Ratih Tri Yuliningsih, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2015 yang berjudul “Perbedaan pengungkapan Diri dalam Media Sosial *Online* (Facebook) Ditinjau dari Jenis Kelamin”. Penelitian tersebut ditulis guna menjelaskan *self disclosure* melalui Facebook yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Dengan menggunakan metode kuantitatif *accidental sampling*, Ratih menemukan bahwa faktor jenis kelamin dapat memicu perbedaan upaya *self disclosure*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode dan objek yang akan digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih menggunakan metode analisis data *accidental sampling*, sedangkan penelitian kali ini akan memanfaatkan metode analisis deskriptif kualitatif. Objek yang akan digunakan juga berfokus pada jenis kelamin laki-laki.
- c. Jurnal oleh Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, dan Noviawan Rasyid Ohorella dari Universitas Gunadarma tahun 2020 yang berjudul “Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab rumusan masalah terkait keterbukaan diri dengan kebebasan berekspresi serta bertujuan untuk menghilangkan rasa *insecure* (tidak percaya diri) yang kerap dialami para generasi milenial di *second account* Instagram. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa *second account* efektif digunakan sebagai media yang membuat para remaja lebih terbuka dan meningkatkan kepercayaan diri penggunanya. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan objek penelitian. Selain identitas, peneliti juga berfokus pada kajian *self disclosure* terhadap jenis kelamin laki-laki.
- d. Penelitian yang berjudul “Fenomena self disclosure dalam Penggunaan Platform Media Sosial (Studi Deskriptif pada Akun Selebgram)” Universitas Indonesia 2021 oleh Muhammad Rachdian Al Azis. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjabarkan teori *self disclosure* yang terjadi antara selebgram dengan para *followers* dan meneliti keterkaitan gender dengan fenomena keterbukaan diri. Dalam penelitian tersebut, Rachdian memanfaatkan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan hasil

bahwa terdapat perbedaan keterbukaan diri (*self disclosure*) antara selebgram laki-laki dan selebgram perempuan dalam media sosial

- e. “Pengguna Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja” Universitas Diponegoro, Bulan Cahya Sakti dan Much Yulianto. untuk meneliti mengenai konstruksi identitas remaja melalui *social media* Instagram. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pembentukan identitas diri remaja dalam menggunakan media Instagram. Melalui metode deskriptif kualitatif, Cahya dan Yulianto menemukan bahwa faktor internal dan eksternal menjadi pemicu terbentuknya identitas diri dalam Instagram. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan objek penelitian. Selain identitas, peneliti juga berfokus pada kajian *self disclosure* pada jenis kelamin laki-laki.

2. Kerangka Teori

Untuk menginterpretasi dan menganalisis data diperlukan kajian teori yang mendukung topik mengenai penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menggunakan teori sebagai berikut:

a. Teori Konsep Diri Manuel Castells

Konsep diri merupakan persepsi diri seseorang atas sikap, penilaian, dan anggapan individu mengenai dirinya sendiri (Castells, 1997) Konsep diri yang dimaksud adalah sekumpulan unsur kepercayaan, emosi dan perlakuan orang lain pada diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud penilaian orang lain adalah sebuah evaluasi dari diri individu dan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Castells berfokus pada kajian pembentukan konsep diri kolektif yang dibentuk oleh sekelompok individu dalam suatu jaringan (internet). Jaringan membuat masyarakat terhubung dalam satu ruang dan waktu yang sama. Dalam penelitian ini, konsep diri dapat terbentuk melalui komunikasi yang terjadi secara virtual seperti dalam media sosial Instagram. Melalui Instagram, pesan ditransmisikan dalam bentuk tulisan, foto, dan video.

Menurut William D. Brooks, konsep diri adalah persepsi psikologis, fisik, dan sosial mengenai diri individu yang diperoleh dari pengalaman dan komunikasi antar individu dengan individu lainnya (Rakmat, 2011). Begitu juga menurut Castells, terdapat tiga aspek yang dapat membentuk konsep diri, yaitu:

1) Aspek Fisik

Persepsi fisik akan berpengaruh pada pembentukan kesan individu dari segi keindahan tubuh yang dapat dirasakan oleh indra. Petunjuk-petunjuk verbal dan non-verbal akan mempermudah seseorang dalam mempersepsi orang dirinya sendiri. Dalam komunikasi virtual, aspek fisik juga dapat dipresentasikan melalui media foto dan video yang menampilkan wujud fisik pemilik akun. Misalnya ketika pemilik akun mempersepsikan dirinya sebagai seorang yang cantik, pemilik akun akan mengunggah wajah, gaya berpakaian yang rapih, dan pose foto yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

2) Aspek Psikologis

Konsep diri konseptual (psikologi) dapat ditunjukkan dengan sifat kemandirian, keberanian, kenyamanan, kejujuran, ketulusan, kelemahan atau kekurangan diri, dan sifat yang bersinggungan dengan aspek psikologis lainnya. Ketika seseorang membentuk konsep dirinya, maka aspek psikologis lebih dominan untuk mempengaruhi konsep diri seseorang dibandingkan aspek lain. Untuk menemukan aspek psikologis dalam pembentukan konsep diri seseorang, dapat dengan menjawab pertanyaan psikologis seperti: “Bagaimana kepribadian saya yang sebenarnya? Hal apa yang memicu kesedihan dan kebahagiaan saya? Apa yang membuat saya cemas?” Melalui pertanyaan tersebut, seseorang akan menemukan bagaimana persepsi diri terhadap dirinya sendiri.

3) Aspek Attitudinal

Konsep diri meliputi anggapan dan perasaan orang lain mengenai dirinya yang berupa *value* dan kebanggaan diri. Aspek attitudinal juga berkaitan tentang bagaimana seseorang menilai dirinya dari segi status sosial dalam lingkungannya. Misalnya tentang bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain, bagaimana orang lain memandang dirinya berharga atau justru dianggap rendah, dan apakah dirinya disukai atau dibenci oleh orang lain.

Konsep diri dikategorikan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif (Rakhmat, 2011). Ketika seseorang mampu mencapai *ideal self* atau kepribadian seperti yang dirinya idamkan maka akan tercipta sebuah konsep diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif akan tercipta ketika terdapat ketidaksesuaian *ideal self* atau diri idaman dengan kenyataan diri orang tersebut. Terbentuknya konsep diri yang positif akan berpengaruh pada sikap komunikasi interpersonal seseorang. Ketika pola perilaku komunikasi berlangsung dengan baik, maka seseorang akan mempersepsikan dirinya dengan cermat dan lebih terbuka (Rakhmat, 2011).

b. Teori Self Disclosure Johari Window

Pembentukan konsep diri seseorang juga erat kaitannya dengan upaya *self disclosure* dirinya pada orang lain. Keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah proses penyingkapan diri pada orang lain mengenai informasi yang melekat pada dirinya. Upaya *self disclosure* juga merupakan hasil dari keterlibatan seseorang dalam interaksi sosial sehingga orang tersebut membiarkan informasi mengenai dirinya diketahui individu lain.

Joseph Luft dan Harry Ingham, dua tokoh di bidang psikologi, menemukan konsep *self disclosure* yang dipetakan dalam empat kuadran yang disebut model Johari Window (Rakhmat, 2011). Model yang berbentuk menyerupai jendela tersebut dibedakan berdasarkan masing-masing tingkat pengungkapan diri pada seseorang. Teori Johari Window dirumuskan berdasarkan ketergantungan hubungan interpersonal dan intrapersonal manusia. Orang yang telah memberikan kepercayaan pada orang lain akan dengan mudah membeberkan informasi bahkan privasi milik dirinya. Hal tersebut diyakini oleh para ahli psikolog bahwa kepercayaan adalah modal dasar seseorang untuk memulai mengungkapkan diri pada orang lain.

Berikut merupakan tabel yang terdiri atas empat kuadran (*open, blind, hidden, dan unknown*) berdasarkan teori Johari Window:

Tabel 1. 1 Tabel Johari Window

| | |
|--------------------------|---------------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Open Area yang dilambangkan dengan Q1 (kuadran 1) adalah sekumpulan informasi yang diketahui oleh orang lain dan juga diketahui oleh diri sendiri. Hal tersebut dapat meliputi emosi, motivasi, dan karakter yang dengan sengaja ingin diperlihatkan pada orang lain. Dalam praktiknya di Instagram, area *open* (Q1) adalah nama akun, foto, biodata, dan *caption* yang ditampilkan secara bebas melalui Instagram. Dalam tahap ini, apabila seseorang secara intens melakukan interaksi maka area (kuadran 1) akan semakin meluas.

Blind Area atau area buta yang dilambangkan dengan Q2 (kuadran 2) adalah sekumpulan informasi yang diketahui individu lain akan tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Dalam praktiknya di Instagram, area *blind* (Q2) misalnya ketika seseorang mengunggah postingan kemudian *followers* menyimpulkan bahwa terdapat sifat atau emosi yang diungkapkan melalui postingan yang diunggah, namun pemilik akun tidak menyadari emosi dan sifat tersebut.

Hidden Area atau area tersembunyi yang dilambangkan dengan Q3 (kuadran 3) adalah sekumpulan informasi yang hanya diketahui oleh diri sendiri, tanpa orang lain tahu tentang informasi tersebut. Hal tersebut dapat meliputi pengalaman atau informasi yang dianggap tabu bagi masyarakat. Dalam praktiknya di Instagram, *hidden area* (Q3) dapat berupa postingan yang tidak dimunculkan dalam *first account*. Misalnya ketika laki-laki yang malu untuk menunjukkan hobinya maka tidak akan mengunggah apapun yang berkaitan dengan hobinya. Kuadran 3 tidak akan membesar apabila individu mengunggah informasi terkait dirinya sendiri.

Unknown Area yang dilambangkan dengan Q4 (kuadran 4) adalah area yang berisi informasi yang tidak diketahui oleh siapapun. Baik dari emosi dan informasi yang berkaitan dengan individu tidak dikenali oleh diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut merupakan area yang hanya dapat diungkap oleh para ahli psikolog.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan metode untuk menyusun penelitian lebih sistematis kemudian dapat memberikan penjelasan secara ilmiah terhadap rumusan masalah penelitian.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih untuk memanfaatkan jenis kualitatif deskriptif ialah metode yang digunakan untuk mendalami teori, memahami isu, kasus, orang, dan lembaga sebagai objek penelitian maupun subjek penelitian agar dapat mendapat jawaban berdasarkan fakta ilmiah. (Sugiyono dalam Kristanto, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan perilaku pembentukan identitas dan *self disclosure* laki-laki dalam penggunaan *second account* Instagram. Peneliti secara deskriptif akan menjelaskan bagaimana fenomena terjadi berdasarkan sikap, perilaku, ide, pandangan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh objek penelitian dalam hal ini laki-laki.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti merupakan metode netnografi. Metode ini digunakan karena dalam isu dalam penelitian ini terjadi dalam internet yaitu melalui platform Instagram. Kozinets (2015) menjelaskan netnografi mengambil nilai pendekatan budaya guna memahami apa yang terjadi di internet secara umum, khususnya media interaktif seperti media sosial. Tujuan netnografi untuk memahami elemen-elemen budaya antara lain penggunaan bahasa, ritual, hierarki dan struktur sosial, nilai, cerita, mitos, dan makna (Geertz dalam Kozinets, 2015). Bowler (dalam Astuti, Pradoto, dan Romaria, 2019) mengemukakan bahwa netnografi ialah metode yang eksklusif dirancang guna mempelajari kebudayaan serta komunitas online.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada 2021 dengan narasumber yang berjumlah 5 orang laki-laki pengguna Instagram. Peneliti menentukan beberapa kriteria pada narasumber atau informan yang akan menjadi objek penelitian. Berikut merupakan kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti sebagai syarat acuan narasumber:

- a. Informan memiliki lebih dari satu akun Instagram
- b. Informan berjenis kelamin laki-laki dengan batasan usia 20-25 tahun

- c. Informan adalah pengguna aktif dengan syarat akun Instagram minimal pernah mengunggah lebih dari 10 postingan baik dalam bentuk *story* maupun *feeds*.
- d. Informan rutin mengakses *second account* minimal satu kali dalam sehari.
- e. Informan memiliki pengikut (*followers*) di atas 10 akun.

3. Narasumber Penelitian

Adapun penelitian ini akan memanfaatkan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan beberapa informan mengenai pembentukan konsep dan *self disclosure* laki-laki dalam *multi account* Instagram. Teknik tersebut akan peneliti gunakan dengan terlebih dahulu menentukan kriteria sampel (informan) yang sinkron dengan tujuan penelitian agar mendapatkan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti.

4. Pengumpulan Data

Adapun peneliti memanfaatkan data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui narasumber secara langsung yang berupa hasil wawancara. Sedangkan data sekunder akan didapatkan dari sumber pendukung seperti literatur buku, jurna dan media sosial. Teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah wawancara mendalam. Sumber informasi dari responden akan digali oleh peneliti guna menjawab permasalahan penelitian.

5. Analisis Data

Berkaitan dengan cara peneliti menganalisis data penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles, M.B dan Huberman, A.M yaitu:

- a. Reduksi Data: ialah kegiatan atau proses memilah data pokok yang berfokus pada permasalahan peneliti secara sistematis.
- b. Penyajian Data: ialah kegiatan atau proses menuliskan data dalam bentuk narasi secara menyeluruh berdasarkan hasil reduksi data.
- c. Kesimpulan dan Verifikasi: ialah proses untuk menampilkan simpulan berdasarkan hasil penyajian data secara signifikan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam secara langsung maupun daring guna menjawab fokus rumusan masalah dalam kajian ini. Peneliti akan melakukan wawancara dengan objek lima orang narasumber yang aktif menggunakan lebih dari satu akun Instagram. Hal ini dilakukan guna menggali informasi terkait pembentukan konsep diri dan *self disclosure* laki-laki dalam *multi account* Instagram.

A. Media Sosial Instagram



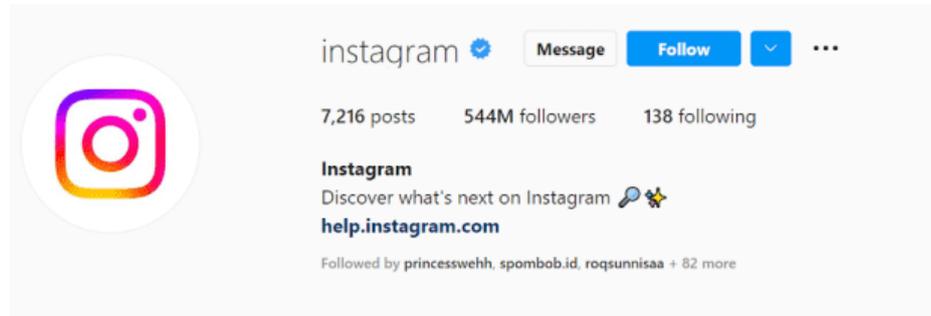
Gambar 2. 1 Logo Instagram

Sumber: <https://pinclipart.com>

Instagram merupakan sebuah platform media sosial yang digunakan untuk mengambil, mengunggah, dan berbagi foto dan video melalui perangkat berbasis iOS, Android, maupun Windows (Sholihah, 2018) Instagram pertama kali dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger menjelang akhir 2009, namun setelah melalui berbagai penyesuaian platform, Instagram baru kemudian diresmikan pada 2010 sebagai jejaring sosial instan dan telegram. Melalui dukungan Facebook, pada tahun 2013 Instagram dengan baik meningkat secara signifikan di pasar media sosial. Berbagai fitur seperti penanda foto (*tag*), berbagi video, siaran langsung (*live* Instagram), dan *story* memungkinkan pengguna semakin tertarik menggunakan platform Instagram sebagai media komunikasi. Seiring dengan kemajuannya, kini Instagram lebih dari 500 juta pengguna aktif harian, 95 juta foto diunggah setiap hari dan terdapat 40 miliar jumlah foto yang telah diunggah (Instagram for Beginners, 2021)

Sebagai media komunikasi, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai platform berbagi foto dan video, namun platform ini juga memiliki berbagai fitur dan istilah yang perlu diketahui yaitu:

1. Profile



Gambar 2. 2 Tampilan Halaman Profile Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/instagram/>

Profil adalah informasi personal dalam Instagram yang berisi foto diri, bio, dan *username*. Identitas seseorang dapat dilihat melalui profil Instagram. Setiap pengguna dapat mendeskripsikan dirinya secara singkat dalam bio Instagram. Sedangkan *username* adalah nama akun Instagram yang dibuat secara unik oleh pengguna. Biasanya terdiri dari huruf dan karakter khusus, misalnya *_Budi.Suherman_*.

2. Caption

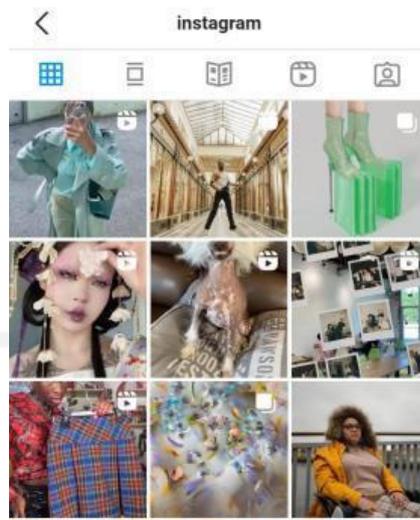


Gambar 2. 3 Caption dalam Postingan Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/instagram/>

Setiap postingan dalam Instagram dapat disertai keterangan atau tulisan yang mendeskripsikan foto atau video yang diunggah. Tulisan tersebut disebut sebagai *caption*. Menurut Diamond dalam Sholihah (2018), caption yang menarik akan meningkatkan perhatian *followers* terhadap postingan tersebut.

3. Feed



Gambar 2. 4 Tampilan *Feed* Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/instagram/>

Feed atau umpan adalah koleksi foto dan video pemilik akun dan pengguna lain yang telah diunggah dalam Instagram. Dengan mengikuti pengguna lain, maka umpan akan menampilkan unggahan konten milik pengguna lain yang telah diikuti (*following*)

4. Instagram Story



Gambar 2. 5 Tampilan *Story* Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/instagram/>

Instagram story adalah postingan singkat yang hanya tersedia selama 24 jam. Pengguna dapat mengunggah beberapa foto agar dapat membagikan postingan kepada seluruh *followers* atau *followers* khusus.

5. Like



Gambar 2. 6 Fitur *Like* Instagram

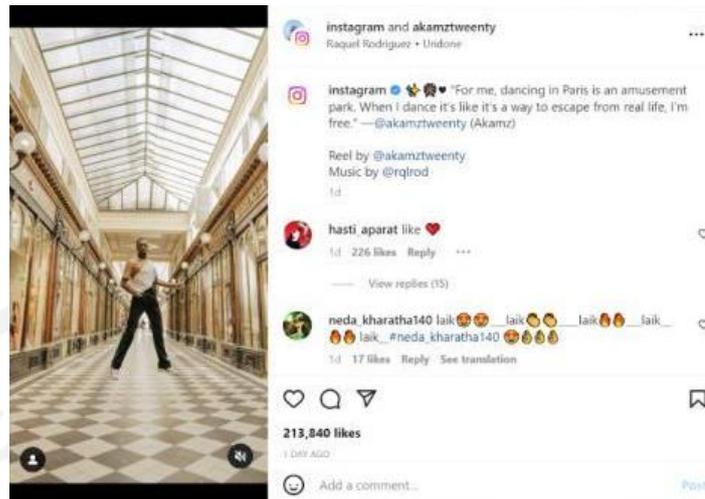
Sumber: <https://www.instagram.com/instagram/>

Fitur *like* adalah ketika seseorang menekan atau mengklik ikon hati untuk menyukai postingan pengguna Instagram. Ikon hati atau *like* dapat ditemukan di bagian kiri bawah postingan. Semakin banyak jumlah *like* dalam suatu postingan, maka postingan akan mendapatkan lebih banyak jangkauan pemirsa.

6. Hashtag

Hashtag atau tagar adalah metode menggambarkan dan mengkategorikan postingan di Instagram. Simbol *hash* (#) mengawali deskripsi atau kata tentang apa yang terkait dengan posting tersebut. Misalnya, foto pantai berpasir mungkin memiliki beberapa tagar yang saling berkaitan seperti: #pantai, #pasir, #liburan, #pasirpantai, #relaxing dan sebagainya. Hashtag adalah hal yang penting cara meningkatkan jangkauan dari sebuah postingan.

7. Mention

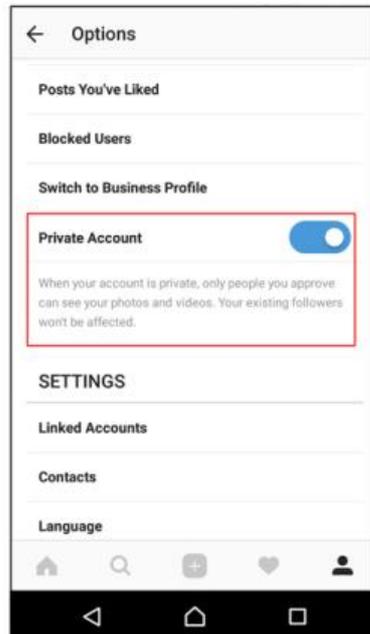


Gambar 2. 7 Fitur Mention Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/instagram/>

Mention sama dengan fitur *tagging* yaitu untuk menandai pengguna lain. Dengan menambahkan simbol '@' sebelum nama pengguna (*username*) untuk menyebutkan nama akun atau *username* pengguna lain dalam postingan atau komentar tertentu. Misalnya, dalam gambar 2.7 fitur *mention* terletak pada *caption* yang bertuliskan @akamtweenty dan @rqlrod

8. Private Account dan Public Account

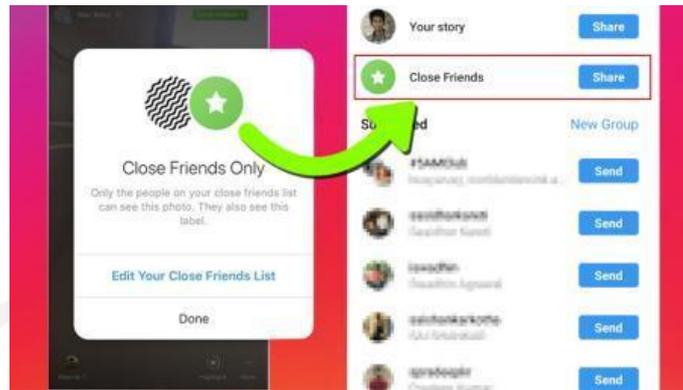


Gambar 2. 8 Fitur *Private Account* Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/instagram/>

Private Account adalah fitur untuk mengunci akun Instagram agar unggahan dan profil pengguna tidak dapat dilihat oleh pengguna lain. Hanya para *followers* yang dapat mengakses untuk melihat postingan dan profil pengguna. Sebaliknya, apabila pemilik akun menggunakan *public account* artinya semua pengguna Instagram dapat melihat postingan dan profil pemilik akun. Pengguna dapat secara bebas mengubah pengaturan akun untuk menjadi *private account* atau *public account*.

9. Close Friend



Gambar 2. 9 Fitur Close Friend

Sumber: <https://suatekno.id>

Fitur yang digunakan untuk menyaring *viewers story* dalam Instagram. Fitur ini memungkinkan pengguna Instagram untuk memilih secara bebas siapa yang akan bisa melihat foto atau video unggahannya dalam *story*.

10. Filters



Gambar 2. 10 Fitur Animasi Filter Wajah Instagram

Sumber: <https://www.instagram.com/instagram/>

Fitur filters dapat digunakan dalam Instagram dengan perangkat *smartphone*. Filters dapat berupa filter warna dan filter wajah. Filter warna dapat memberikan peningkatan video, aspek warna atau tingkat kecerahan yang berbeda, serta menambahkan efek animasi wajah (*face filter*).

B. Profil Informan

Dalam penelitian ini diperlukan data pendukung berupa data primer yang terdiri dari lima orang narasumber dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria tersebut dibutuhkan guna menghasilkan penelitian yang relevan dan valid. Adapun informan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan X1

Informan X1 merupakan laki-laki berusia 22 tahun yang saat ini bekerja sebagai Master of Ceremony. Informan X1 masih menempuh studi di Fakultas Ilmu Politik dari Universitas Diponegoro. Di sela-sela aktivitasnya, informan X1 secara aktif bersosialisasi dengan temannya yang sama-sama hobi bermain musik.

Informan X1 memiliki beberapa akun media sosial seperti Twitter, Youtube, Facebook, dan Instagram. Pada penggunaan Instagram, informan X1 memiliki dua akun. Dalam sehari, informan X1 secara aktif mengakses *second account*-nya minimal satu kali untuk mengecek notifikasi umpan dan pesan yang masuk dalam akunnya. Akun yang telah berumur 5 tahun tersebut memiliki jumlah pengikut sebanyak 193 followers. Serta terdapat beberapa video (reels) dan foto dengan jumlah 32 postingan dalam akun tersebut. Sedangkan jumlah pengikut dalam *first account* mencapai 3.086 followers.

2. Informan X2

Informan X2 merupakan mahasiswa berusia 23 tahun yang tengah menempuh studi di salah satu Universitas di Semarang. Pada pertengahan 2022, informan X2 sedang menjalani semester akhir perkuliahannya. Informan X2 dekat dengan beberapa teman di bangku perkuliahannya baik secara langsung atau melalui media sosial. Selain itu, informan X2 diketahui juga senang menjalin interaksi dengan teman baru di media sosial Instagram.

Informan X2 memiliki beberapa akun media sosial yang salah satunya adalah Instagram. Kecintaannya pada Instagram membuatnya aktif membuka Instagram setiap hari untuk mengecek notifikasi atau sekadar *update* informasi dalam laman Instagramnya. Diketahui informan X2 memiliki 10 akun Instagram yang dikategorikan dalam fungsi yang berbeda. *First account* milik informan X2 mengikuti sebanyak 659 pengguna dan memiliki 1533 pengikut aktif. Sedangkan dalam *second account* miliknya, hanya terdapat 43 pengikut dan mengikuti 238 pengguna akun Instagram.

3. Informan X3

Informan X3 merupakan seorang mahasiswa yang tengah menempuh studi pada salah satu universitas di Yogyakarta. Informan memiliki beberapa teman dekat baik dalam media sosial maupun dalam lingkungan sosialnya di kampus. Selain itu, informan yang gemar berolahraga ini selalu menyempatkan diri untuk membuka Instagram setiap harinya.

Terdapat dua akun yang secara aktif digunakan oleh informan X3. Informan X3 memiliki 1.205 *followers* dalam *first account* dan 157 *followers* dalam *second account*. Sebagai pengguna aktif, informan secara rutin mengunggah foto dan video dalam setiap akun miliknya. Selain Instagram, mahasiswa yang berusia 22 tahun ini memiliki akun Twitter dan media sosial lainnya.

4. Informan X4

Informan X4 merupakan seorang laki-laki yang telah menyelesaikan studinya dalam tahun 2022. Saat ini, kesibukan dari informan X4 adalah mengikuti magang, bermain billiard, dan bermain *game*. Meskipun telah menyelesaikan studinya, informan tetap menjalin komunikasi bersama teman kampusnya melalui Instagram.

Hingga saat ini, terdapat dua akun aktif yang digunakan oleh informan. Jumlah pengikut akun informan adalah 617 *followers* dalam *first account* dan 71 *followers* dalam *second account*. Informan X4 selalu menyempatkan diri membuka Instagram setiap harinya untuk melihat aktivitas teman-temannya.

5. Informan X5

Informan X5 merupakan seorang mahasiswa yang berusia 22 tahun. Saat ini informan tengah melanjutkan studinya pada salah satu universitas di Bogor. Informan memiliki hobi hiking dan menulis puisi. Berkat hobinya tersebut, informan memiliki sebuah akun Instagram yang khusus mengarsipkan hasil karya puisinya. Selain itu, informan juga dikenal sebagai individu yang gemar memposting aktivitas kesehariannya dalam sosial media Instagram.

Hingga saat ini, terdapat 39 postingan karya yang diunggah dalam *feed* akun Instagram. Informan memiliki proyek puisi yang akan diunggah setiap bulan dalam akun tersebut. Meskipun begitu, informan juga tetap memanfaatkan Instagram untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

Tabel 2. 1 Tabel Kriteria Informan

Sumber: Data Primer

| | Informan X1 | Informan X2 | Informan X3 | Informan X4 | Informan X5 |
|---|--|--|--|--|--|
| Usia | 22 tahun | 23 tahun | 22 tahun | 23 tahun | 23 tahun |
| Jumlah akun aktif | 2 akun | 2 akun | 2 akun | 2 akun | 2 akun |
| Pengguna aktif Instagram (Jumlah unggahan lebih dari 10) | 32 postingan dan (feeds) | 48 postingan (feeds) | 10 postingan (feeds) | 38 postingan (feeds) | 12 postingan (feeds) |
| Jumlah <i>followers</i> (lebih dari 100) | 3.086 dan 193 <i>followers</i> | 1533 dan 43 <i>followers</i> | 1.205 dan 157 <i>followers</i> | 617 dan 71 <i>followers</i> | 1008 dan 17 <i>followers</i> |
| Jumlah akses akun dalam sehari | 1 kali aktivitas (mengecek notifikasi) | 1 kali aktivitas (posting <i>story</i>) | 1 kali aktivitas (mengecek notifikasi) | 1 kali aktivitas (melihat <i>story</i>) | 1 kali aktivitas (mengecek notifikasi) |

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

A. Konsep Diri

Dalam teori Manuel Castells, konsep diri menjadi salah satu faktor dalam proses pembentukan konsep diri. Konsep diri diartikan sebagai persepsi diri seseorang atas sikap, penilaian, dan anggapan orang mengenai dirinya. (Rakhmat, 2014) Konsep persepsi yang dimaksud adalah sekumpulan unsur kepercayaan, emosi dan perlakuan orang lain pada diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud penilaian orang lain adalah sebuah evaluasi dari diri individu dan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep diri seseorang dalam media sosial dapat dilihat dari penampilan dirinya dalam Instagram. Hal ini menjadi menarik untuk dilihat bagaimana mereka menampilkan diri dalam *multi account*.

Terdapat tiga aspek yang dapat membentuk konsep diri seseorang, yaitu *perceptual and physical self concept*, ialah prespektif individu mengenai penampilan terhadap dirinya (kemenarikan tubuhnya), misalnya: paras wajah, tinggi tubuh, atau kemenarikan tubuhnya; *conceptual atau psychological self concept*, sebuah konsep individu tentang kemampuan (kelebihan) dan tidak mampuan (kekurangan) dirinya, emosi, percaya diri, dan kejujuran yang menyangkut dengan diri individu; *attitudinal*, yang menyangkut diri individu dan bersinggungan dengan pembentukan keberhargaan, kebanggan, dan keterhinaannya (Rambatian,2020).

1. Aspek Fisik

Dalam aspek fisik, konsep yang ditampilkan adalah sebuah citra yang terkonstruksi oleh pandangan seseorang mengenai diri sendiri berdasarkan segi penampilan dan paras yang melekat dalam tubuh informan. Pada konteks kajian penelitian ini, informan memiliki konsep persepsi fisik yang beragam. Aspek kemenarikan diri diwujudkan dalam postingan yang menunjukkan fisik dari informan.

Peneliti menguraikan perbandingan postingan yang diunggah dalam *second account* dan *first account* informan. Meskipun foto yang diunggah terlihat identik, namun terdapat perbedaan berupa ekspresi dan kemenarikan fisik. Informan menyeleksi konten yang dianggap layak untuk diunggah dalam *first account* dan *second account*. Menurut informan, kelayakan konten ditinjau dari tingkat kemenarikan parasnya. Semakin konten terlihat menarik, maka konten tersebut berpeluang untuk diunggah dalam *first account*.

Sedangkan apabila konten tersebut dianggap tidak terlalu menarik bagi informan, maka konten tersebut diunggah dalam *second account*.

Tabel berikut menunjukkan foto informan dengan baju dan di tempat yang sama, namun informan mengunggah dalam dua akun yang berbeda. Perbedaan foto terletak pada perbedaan ekspresi dan bagian tubuh yang diperlihatkan. Dalam aspek fisik, foto dalam *first account* dianggap lebih menarik dibandingkan dengan *second account*.

Tabel 3. 1 Perbandingan Postingan Informan X1

Sumber: <https://www.instagram.com/XXXI/>

| Foto <i>First Account</i> | Foto <i>Second Account</i> |
|--|---|
|  |  |
|  |  |

Tidak seperti dalam *main account*-nya, informan X1 tidak terlalu menganggap penampilan fisik menjadi fokus utamanya dalam *second account* Instagram. Informan X1 menganggap *second account* justru sebagai media penyaring konten yang akan diunggah dalam *first account*, selain itu *second account* dimanfaatkan sebagai media yang digunakan untuk mengunggah foto yang *random*.

Namun di samping itu, dari beberapa unggahan *random* tersebut, informan X1 sedikit memperhatikan penampilan fisiknya dalam *second account* meskipun tidak sekrusial dalam *first account*. Sesuai dengan penuturannya,

“Foto *bareface* atau foto bangun tidur yang gak terlalu bagus tapi menurut aku itu bagus jadi aku upload. Sebenarnya sih apa yang aku upload di situ bagus, tapi nggak bagus-bagus banget”

Di bawah ini merupakan salah satu unggahan foto yang menunjukkan penampilan informan X1 dalam *second account*.



Gambar 3. 1 Postingan Wajah Informan X1 di Second Account

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>



Gambar 3. 2 Penampilan Informan X1 di Second Account

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>

Dalam dua unggahan tersebut, terlihat informan X1 tidak menunjukkan wajah yang siap dipotret, namun pencahayaan dan pewarnaan dalam foto tersebut tetap diperhatikan oleh informan X1. Adapun foto yang diunggah juga menunjukkan wajah alami (*bare face*) dan informan X1 secara tidak ragu untuk memfokuskan kamera pada pori-pori wajahnya. Hal tersebut selaras dengan penuturannya mengenai foto yang diunggahnya dalam *second account* yang tidak terlalu memperhatikan penampilan fisik, namun jika foto pilihannya termasuk kategori bagus secara estetika, maka dia akan mengunggah dalam *second account*. Selain itu, penuturannya juga dibuktikan dengan *caption* dalam Gambar 3.2, informan X1

menuliskan bahwa foto yang diunggahnya dalam *second account* adalah foto yang memperlihatkan penampilan fisiknya yang jelek.

Kemudian dalam penuturan lain, informan X1 tidak malu untuk mengunggah foto yang memperlihatkan keindahan tubuhnya yang terbuka dalam *second account*-nya,

“Soalnya kaya di *second account* itu kan aku upload yang lebih vulgar, kadang aku shirtless. Terus kaya yang random things gitu, yang menurutku nggak terlalu aestetik tapi aku suka sama foto itu”

Dalam ungkapan di atas, membuktikan bahwa informan X1 memang tidak terlalu memperhatikan penampilan fisiknya, namun tetap memperhatikan penampilan (*aestetika feeds*-nya. Berdasarkan aspek fisik, informan memiliki perspektif terhadap fisiknya yang ditampilkan secara berbeda dalam *multi account*-nya. Informan X1 ingin menunjukkan kemenarikan fisik yang apa adanya sehingga terdapat keinginan untuk membuat *second account*.

Terdapat temuan lain dalam informan X2 mengenai pembentukan konsep diri berdasarkan aspek fisik. Informan mendefinisikan aspek fisik sebagai sesuatu yang nampak dan melekat dalam jasmani diri individu. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa postingan yang diunggah dalam *first account* informan X2 yang memperlihatkan paras informan.



Gambar 3. 3 Penampilan Informan X2 di First Account

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX2/>

Dalam unggahan foto tersebut, informan X2 memperlihatkan wajah secara jelas tanpa menggunakan filter. Unggahan yang mendapat 410 likes tersebut dianggap menarik secara fisik oleh informan. Oleh karena itu informan mengunggahnya dalam *first account* dengan tujuan untuk menarik lawan jenis. Lain dengan yang diunggah dalam *second account*, informan tidak mengunggah foto yang memperlihatkan parasnya. Informan X2 mengemukakan bahwa *second account* Instagram bukan menjadi media untuk menunjukkan

ketampanan fisiknya, karena *followers* akun tersebut hanya terdiri dari teman-teman dekat yang sudah mengetahui penampilan yang sebenarnya.

“Pokoknya asal aku kelihatan cakep aja pasti aku upload. Nggak peduli mau nge-*blur* atau gak fokus”

Dalam pernyataan tersebut, informan X2 menuturkan bahwa foto yang ada dalam *first account* adalah postingan yang secara sadar diunggah tanpa memperhatikan estetika fotografi, melainkan lebih fokus kepada penampilan fisiknya yang menurut persepsi informan terlihat tampan dan tinggi. Hal tersebut dilakukan oleh informan untuk menarik lawan jenis agar mau berinteraksi dengan informan melalui Instagram. Upaya mengunggah foto yang dianggap menarik dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal (Barlund dalam Rakhmat, 2014). Jadi, semakin menarik unggahan ditampilkan, maka orang lain akan semakin tertarik untuk berkomunikasi dengan pemilik akun.



Gambar 3. 4 Halaman Feeds Informan X2 di Second Account

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX2/>

Konsep diri yang tidak lepas dari aspek fisiologis juga membuat informan X2 sangat sensitif terkait hal fisik yang akan diperlihatkan dalam media sosial. Seperti dalam penuturannya sebagai berikut,

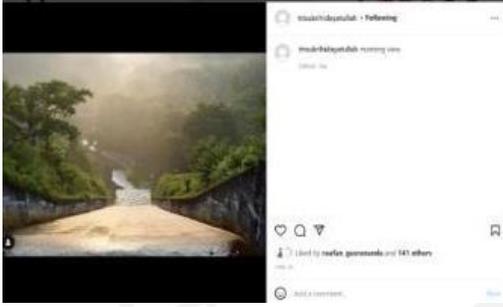
“Aku pengen dilihat sebagai aku (informan X2) yang sekarang. Karena aku malu aja kalau lihat mukaku yang dulu dan pengen mengubah *image*-ku aja.”

Dalam penuturan tersebut, informan X2 ingin memberikan identitas baru terhadap dirinya sendiri sebagai sosok individu yang berbeda dengan masa lalunya. Oleh karena itu, postingan foto masa SMA dan kuliah tidak ditampilkan dalam *first account* maupun *second*

account. Informan X2 mempersepsi masa lalu dirinya secara fisik sebagai individu yang tidak menarik, sehingga informan enggan mengunggah dalam media sosial.

Tabel 3. 2 Perbandingan Postingan Informan X3

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>

| Postingan <i>Feeds First Account</i> | Postingan <i>Feeds Second Account</i> |
|---|--|
|  |  |

Fenomena serupa juga dilakukan oleh informan X3, *first account* dimanfaatkan menjadi media untuk menarik perhatian lawan jenis. Berdasarkan penuturannya, pada mulanya informan mengunggah foto dan video yang menampilkan fisiknya. Hal tersebut ditujukan untuk memperlihatkan gaya berpakaian informan pada lawan jenis. Namun, kini *first account* ditampilkan sebagai media *rebranding* diri melalui *feeds* Instagram yang rapih secara visual. Pesan yang dikemas dalam foto pemandangan disampaikan oleh informan X3 dengan tujuan mendapat kesan sebagai orang yang menarik dan berkharisma. Sesuai dengan penuturannya,

“Aku lihat postingan temanku yang rapi jadi bikin aku insecure sama mereka yang feednya bagus. Makanya sekarang aku upload konten feed pemandangan aja buat memperbagus feed”

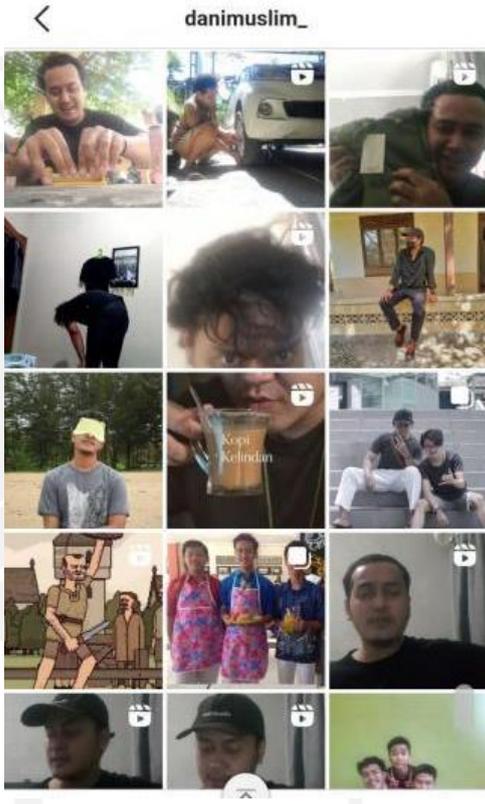
Berdasarkan penuturan tersebut, informan menyadari bahwa terdapat hal yang membuatnya minder sehingga informan mengubah postingan yang ada pada *feed* Instagramnya. Tindakan yang dilakukan informan merupakan salah satu ciri bahwa informan memiliki kecenderungan konsep diri yang positif. Hal ini selaras dengan pendapat William dan Philip dalam Rakhmat (2011) bahwa seseorang yang mampu menyadari kekurangan diri dan mau memperbaiki dirinya akan menciptakan individu dengan konsep diri yang positif.

Dalam tabel 3.1 foto yang mendapat 31 *likes* tersebut adalah salah satu foto dari seluruh postingan *second account* yang menampilkan wajah informan X3 dengan jelas. Berbeda dengan *first account*, informan merasa lebih percaya diri terhadap fisiknya ketika mengunggah dalam *second account*. Hal tersebut dikarenakan informan merasa nyaman

dengan para pengikut akun Instagram yang sudah dikenalnya. Maka dari itu menurut penuturan informan, kehadiran *second account* memberikan wadah bagi informan untuk menciptakan kepercayaan diri terhadap fisiknya.

Tabel 3. 3 Perbandingan Feeds Informan X4

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX4/>

| Halaman Feeds First Account | Halaman Feeds Second Account |
|--|---|
|  |  |

Dalam tabel tersebut, terdapat dua perbedaan tampilan *feeds* pada *first account* dan *second account* informan X4. Pada tampilan *first account*, informan cenderung mengunggah foto diri dan bersama teman-temannya. Selain itu, informan juga menggunakan fitur filter pada setiap foto yang diunggah agar warna foto terlihat senada. Hal ini merupakan salah satu perwujudan konsep diri yang dibentuk oleh informan X4. Informan mempresentasikan dirinya sebagai individu yang percaya diri terhadap fisiknya sehingga informan kerap mengunggah wajahnya secara jelas dalam *first account*.

Menurut informan, penggunaan filter warna hanya digunakan sebagai penunjang estetika tampilan *feeds*. Upaya mempercantik tampilan *feeds* juga diterapkan oleh informan X1 dan informan X3. Penampilan *feeds* yang menarik ini merupakan pesan untuk pengguna Instagram lain bahwa pemilik akun adalah individu dengan konsep diri yang positif. Apabila

konsep diri positif tercipta dengan baik, maka pesan komunikasi akan tersampaikan dengan baik. Sehingga pengguna Instagram atau *followers* dalam *first account* akan menilai informan sebagai individu yang percaya diri terhadap fisiknya.

Sedangkan dalam *second account*, halaman *feeds* berisi postingan yang lebih beragam namun tidak tertata rapi. Selain foto pribadi, terdapat postingan video dan *meme* milik orang lain yang diunggah ulang oleh informan. Dari 38 postingan yang diunggah dalam feeds, terdapat 17 foto pribadi dan 21 postingan milik orang lain. Dalam 17 postingan tersebut, terdapat video informan yang sedang beraktifitas seperti bermain gitar, mengganti ban mobil, dan foto masa kecil, foto ketika tertidur, dan kompilasi video ketika batuk.

Tabel 3. 4 Perbandingan Postingan Informan X5

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX5/>

| Postingan <i>Feeds First Account</i> | Postingan <i>Feeds Second Account</i> |
|--|---|
|  |  |

Tabel tersebut menunjukkan perbandingan postingan yang menunjukkan aspek fisik dari masing-masing akun milik informan X5. Terdapat kesamaan konsep yang digunakan informan ketika menampilkan fisiknya dalam Instagram, yaitu dengan memposting foto diri dengan tidak menampilkan fisik secara jelas dan utuh. Misalnya dalam *second account*, informan menggunakan konsep foto siluet yang merupakan teknik memotret dengan memanfaatkan cahaya sebaik mungkin agar objek terlihat gelap. Hal ini membuat bentuk keseluruhan tubuh yang ditampilkan tidak terlihat utuh atau hanya terlihat seperti bayangannya saja. Begitu juga dengan postingan dalam *first account*, informan mengunggah foto diri dengan *angle* yang menampilkan bagian belakang tubuh informan.

Meskipun informan selalu mengunggah foto dengan samar, namun dirinya bukan merupakan individu yang tidak percaya diri terhadap penampilan fisiknya. Berdasarkan penuturan informan, konsep foto yang diunggah bertujuan untuk membentuk citra diri agar terkesan misterius dan anonim. Informan merepresentasikan foto yang hanya terlihat sebagian tubuh seseorang akan menimbulkan kesan gagah dan keren. Hal ini lah yang

membuat informan menjadi individu yang berhasil membentuk konsep diri sesuai dengan ekspektasi terhadap dirinya sendiri sehingga tercipta konsep diri yang positif.

2. Aspek Psikologis

Dalam aspek psikologis, konsep yang ditampilkan dapat berupa kelebihan atau kekurangan diri seseorang, kenyamanan, kejujuran, dan hal-hal yang menyangkut aspek psikologis lainnya. Dalam konteks kajian ini, masing-masing informan memiliki konsep aspek psikologis yang beragam. Kenyamanan dapat diartikan sebagai kondisi individu yang merasa aman dan bebas ketika memposting dalam media sosial. Sedangkan konsep kemampuan dapat dimaknai sebagai keahlian yang ditunjukkan dalam postingan Instagram pemilik akun, terutama informan pada penelitian ini. Aspek lain seperti kejujuran dapat diartikan sebagai keterbukaan dan fakta yang diungkapkan oleh informan dalam unggahannya di *second account* dan *first account*.

Dalam penjabaran data milik informan informan X1, kehadiran *second account* menjadi tempat yang memberikan rasa aman untuk mengekspresikan diri yang dikemas dalam postingan *feeds* maupun *story* Instagram. Seperti dalam penuturannya,

“Iya, nyaman. Jadi kalau misalkan ditanya kayak gitu, it’s not about satisfaction dan juga bukan tentang nyaman atau nggak nyaman. Tapi lebih kaya “I’m feeling safe” dan “I’m not insecure anymore”, paham gak sih? *I’m just feeling safe like express my self free*, begitu.”

Informan X1 menjelaskan bahwa keputusan untuk membuat *second account* dalam Instagram yaitu untuk menciptakan ruang komunikasi yang aman. Informan dapat menyampaikan dan mengekspresikan pesan pada *followers* secara lebih leluasa dibandingkan dengan memposting dalam *first account*. Kebebasan berekspresi, rasa percaya diri, dan rasa aman menjadi aspek psikologis yang mempengaruhi informan dalam membentuk konsep dirinya melalui Instagram.



Gambar 3. 5 Isi komentar di Second Account informan X1

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>

Ketika memposting foto dalam *second account* Instagram, informan X1 tidak mendapatkan *judge* melalui komentar *followers*-nya. Informan menganggap bahwa komentar yang diberikan hanya sebatas candaan yang lebih bisa dia terima dari pada komentar yang ada pada *first account*. Hal tersebut dikarenakan informan X1 memfilter *followers second account*-nya dengan fitur privasi, maka informan X1 akan lebih merasa aman mengunggah foto pada *followers* yang merupakan teman dekatnya. Meskipun merasa aman dan lebih ekspresif, dalam penuturan lain, informan X1 tidak terlalu suka untuk mengekspresikan kesedihannya melalui media sosial karena informan X1 merasa tidak ada yang peduli dengan postingan keluhannya.

“ngapain harus nge-blow up kesedihanku di social media, juga percuma gitu, loh. It’s not helping me as that as well. Dan dari responsnya juga kaya nggak ada yang peduli, yaudah aku hapus aja. Cukup posting yang happy aja”

Dalam penuturan tersebut, informan X1 memutuskan untuk menggunakan media sosialnya hanya untuk memposting cerita, peristiwa, dan pengalaman yang cenderung positif. Hal tersebut dikarenakan *feedback* yang didapatkan dari *followers* tidak sesuai dengan harapan informan pada saat mengunggah postingan kesedihan di dalam Instagramnya.

Keberadaan *first account* membatasi informan X1 dalam berekspresi sehingga menimbulkan rasa minder dan tidak percaya diri. Untuk itu, kehadiran *second account* informan menjadi wadah ekspresi yang lebih bebas dari rasa *insecure* dan memberikan rasa aman, meskipun informan X1 belum bebas mengekspresikan kesedihannya melalui *first account* maupun *second account*.

Sama halnya dengan informan X1, informan X2 juga mengalami keresahan ketika mengekspresikan diri melalui *first account*. Rasa tidak percaya diri diidentifikasi sebagai aspek psikologis yang dapat membentuk konsep diri negatif pada informan. Serta gaya hidup dari lingkungan informan yang dinilai lebih tinggi menimbulkan rasa rendah diri sehingga hal tersebut menciptakan konsep diri yang cenderung negatif. Hal ini selaras dengan penuturan di bawah ini:

“Terus aku juga takut mereka bakal mikir “Ih, apaan sih dia upload ginian?”. Intinya aku takut sama pemikiran mereka tentang aku.”

Dalam pernyataan tersebut, informan merasa khawatir dengan impresi orang lain mengenai dirinya. Sehingga informan tidak memberikan informasi secara lebih terbuka dan ekspresif dalam setiap postingan yang diunggah dalam *first account*. Namun hal ini berlainan dengan *second account* yang difungsikan sebagai media untuk meluapkan emosi, mencurahkan isi hati, dan dan membagikan rutinitas kesehariannya.

Tabel 3. 5 Perbandingan Followers Informan X2

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX2/>

| Followers First Account | Followers Second Account |
|---|---|
|  <p>aznnas 2 posts 1,542 followers 658 following Annas Followed by kimboc2, stereotif and vicerotdehaa</p> |  <p>komting 3 Postingan 44 Pengikut 160 Mengikuti Edit Profil</p> |

Dengan jumlah 44 followers, informan melakukan interaksi dalam bentuk *likes*, komentar, mengunggah *story*, dan mengunggah *feeds*. Meskipun begitu, informan membatasi komunikasi dengan memanfaatkan fitur *private* pada Instagram untuk memfilter *followers* dalam *second account*. Kriteria followers dalam *second account* informan X2 adalah teman-teman yang pernah bertemu secara fisik dan bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari informan. Upaya memfilter *followers* dilakukan karena informan merasa terganggu oleh beberapa followers asing yang kerap memantau setiap unggahan milik informan. Postingan dalam *second account* cenderung difungsikan untuk mempublikasi kegiatan sehari-hari, teman-teman, keluarga, dan segala informasi yang bersifat privasi. Sederhananya, *second account* informan X2 digunakan sebagai

ruang untuk pelarian dan mengekspresikan diri pada teman-teman dekat yang sudah mengenal secara langsung.

Hal ini berbeda ketika informan menggunakan *first account*. Informan jarang berinteraksi dengan 1542 followers dikarenakan informan merasa tidak percaya diri terhadap apa yang diunggah dalam *first account*.

“Menurutku *second account* karena aku paling aktif di situ. Dan kalau di main account itu bikin aku iri dan insecure.”

Dalam pernyataan tersebut, informan X2 menyatakan bahwa ketika menggunakan *first account*, timbul perasaan tidak percaya dan iri pada pengguna Instagram lain. Perasaan tersebut didorong oleh keinginan untuk memiliki konten dan pencapaian seperti teman-temannya dalam Instagram. Sehingga informan cenderung memanfaatkan *first account* sebagai media untuk mendapatkan informasi, bukan untuk berinteraksi secara aktif dengan pengguna lain. Maka dapat dikatakan bahwa konsep diri negatif terbentuk ketika informan X2 menggunakan *first account*.



Gambar 3. 6 Story Instagram Informan X3 di *First Account*

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX3/>

Berdasarkan dari data wawancara dengan informan X3, informan menggunakan *first account* sebagai media untuk berekspresi melalui foto tangkapan layar yang menampilkan lagu yang mewakili perasaannya. Informan memanfaatkan Instagram sebagai media untuk mencurahkan perasaannya. Karena dinilai sebagai orang yang pendiam oleh teman-temannya, informan justru mampu mengunggah kesedihannya. Dalam *story* Instagram yang telah diunggah, menampilkan sebuah lagu sedih yang sedang diputar oleh informan. Lagu yang berjudul “Kisahku” mewakili perasaan informan yang sedang dilanda

kesedihan dalam hidupnya. Hal tersebut merupakan salah satu fungsi media baru yang dimanfaatkan oleh informan yaitu fungsi *diversion*. Fungsi *diversion* adalah media online yang digunakan sebagai wadah untuk pelepasan energi dan emosi secara psikologis (Ardhianto dalam Harygustia, 2009)

Lain dengan postingan yang ada dalam *second account*, informan X3 justru menampilkan emosi yang cenderung positif. Informan menuturkan bahwa postingan yang ditampilkan di Instagram seharusnya hanya berupa emosi positif. Informan juga menilai bahwa tidak sepatutnya emosi negatif ditampilkan dalam *second account* miliknya. Hal tersebut dikarenakan informan memiliki citra yang ramah, mudah bergaul, dan seru. Hal ini sesuai dengan penuturan informan,

“Karena kalau di *second account* itu kan teman-teman dekat aku, mereka semua asik-asik jadi aku bisa berekspresi sebagai orang yang asik.”

Dalam pernyataan tersebut berisi bahwa *followers second account* merupakan teman-teman yang seru dan menyenangkan. Maka dari itu, sebagai individu yang mudah beradaptasi, informan cenderung mempresentasikan dirinya dalam *second account* sebagai orang yang ceria dan menyenangkan. Hal ini membuat informan memiliki konsep diri yang positif.

Masih senada dengan informan lain, informan X4 merasa kurang berekspresi dalam *first account*. *Feeds* dan *Story* yang diunggah hanya sebatas untuk menunjukkan eksistensi diri dan kebutuhan *self branding*. Informan juga tidak membuat *caption* yang mengutarakan perasaannya dalam setiap unggahan foto *first account*. Juga peneliti tidak menemukan postingan yang mengindikasikan informan mencurahkan perasaannya. Hal ini membuktikan bahwa informan kurang mengekspresikan dan mempresentasikan perasaan emosionalnya pada *followers*. Sedangkan dalam pernyataan wawancara, informan X4 menyatakan bahwa informan merupakan orang yang cukup ekspresif dan emosional. Dengan demikian, dapat dikatakan informan berhasil menciptakan konsep diri yang positif untuk kebutuhan *self branding*, namun informan juga menjadi individu yang tidak ekspresif.



Gambar 3. 7 Story Instagram Informan X4 di *Second Account*

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX4/>

Sedangkan dalam *second account*, informan X4 sangat ekspresif dalam menunjukkan emosinya. Foto di atas merupakan salah satu video *story* informan yang diunggah dalam *second account* informan. Story yang menampilkan informan X4 menggunakan kerudung dan menggunakan filter animasi tersebut merupakan data yang menunjukkan sifat ceria informan. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa video dan foto konyol sengaja diunggah untuk menghibur serta berbagi kebahagiaan bersama 71 *followers* dalam *second account*-nya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan berikut,

“Aku merasa lebih ekspresif dalam *second account*. Aku merasa akun yang sesuai sama diriku di real life ya di *second account*. Bahkan aku pernah dapat komentar dari temanku kalau postinganku moodbooster buat mereka, terus aku senang”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa informan mendapatkan validasi sebagai individu yang ceria. Postingan yang diunggah berhasil membuat teman-temannya bahagia sehingga informan juga turut merasa bahagia. Dengan demikian, konsep diri positif terbentuk dalam diri informan X4.

Pada informan X5, peneliti menemukan data bahwa kondisi emosional informan lebih terlihat dalam *first account*. Misalnya ketika informan mencoba mencurahkan rasa sedih dan marah dalam dirinya, maka informan membuat postingan puisi dalam *story* Instagram *first account* miliknya. Berikut salah satu *story* dalam *first* akun informan X5,



Gambar 3. 8 Story Instagram Informan X5 di *First Account*

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX5/>

Dalam postingan tersebut menampilkan salah satu puisi yang diunggah oleh informan dalam *first account*. Puisi tersebut merepresentasikan keresahan-keresahan informan pada bulan Agustus. Informan kerap mengekspresikan dirinya melalui puisi maupun karya tulis lainnya. Sama halnya dalam *first account*, informan juga kerap menulis puisi dalam *second account* sebagai bentuk kebebasannya dalam berekspresi. Namun, dalam *second account* informan menggunakan objek lain seperti fenomena sosial untuk berekspresi. Sedangkan dalam *first account*, informan menggunakan dirinya sendiri sebagai objek untuk menulis puisi.

Dengan begitu, kehadiran beragam fitur platform Instagram dapat digunakan sebagai wadah berekspresi baik melalui foto maupun tulisan. Hal tersebut membuat informan X5 menjadi individu yang ekspresif sehingga memunculkan konsep diri yang positif.

3. Aspek Attitudinal

Aspek attitudinal dalam pembentukan konsep diri menyangkut perasaan seseorang terhadap dirinya, sikapnya terhadap keberhargaan, dan keterhinaanya. Dalam penelitian ini menyangkut unggahan Instagram yang berkaitan dengan cara pandang informan mengenai status, harga diri, rasa bangga atas dirinya sendiri, serta kemampuan informan melakukan komunikasi dan adaptasi dengan lingkungannya.

Tabel 3. 6 Perbandingan Postingan informan X1

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>

| <i>First Account</i> | <i>Second Account</i> |
|--|---|
|  |  |

Pada postingan *second account* informan X1, tidak terlalu banyak foto yang menunjukkan eksistensinya sebagai pekerja. Dalam akun tersebut, informan X1 justru lebih menunjukkan hal-hal random dan foto bersama teman atau keluarganya. Informan ingin menunjukkan sisi lain bahwa dirinya adalah pribadi yang menyenangkan dan sayang pada orang terdekatnya. Hal ini selaras dengan foto yang ada dalam tabel 3.2 yang menunjukkan perbedaan unggahan *story* dalam *first account* dan *second account*. Dalam *first account*, terlihat informan X1 sedang memperlihatkan dirinya tengah memotret kaca dalam gedung tempat informan bekerja. Foto tersebut juga dilengkapi dengan *tag location* “Kantor Pusat Bank BRI”. Pada hari yang sama, informan mengunggah *story* dalam *second account* bersama ibunya yang sedang berulang tahun.

Namun, terdapat tiga foto yang menunjukkan status pekerjaannya dalam *second account*. Hal tersebut dikarenakan informan X1 tetap ingin memberikan kesan pada *follower*-nya bahwa informan memiliki aktivitas dari dunia kerjanya. Dalam penuturannya sebagai berikut,

“Nah iya, itu karena aku pengen upload biar orang-orang tahu juga kalau aku ada kegiatan.”



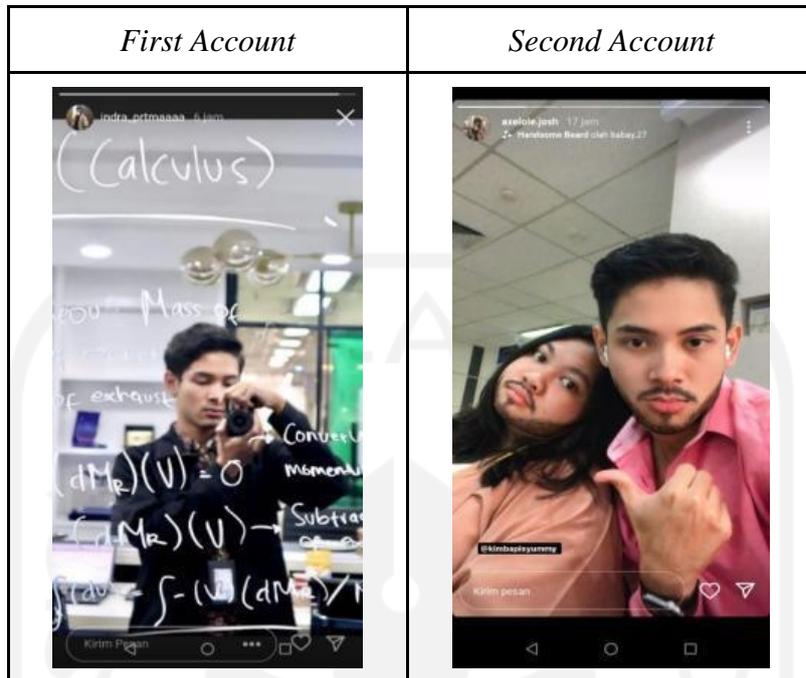
Gambar 3. 9 Aktivitas MC di *Second Account* informan X1

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>

Dalam unggahan tersebut, terdapat beberapa slide foto yang menampilkan kegiatan informan X1 sebagai MC. Hal tersebut selaras dengan penuturan di atas bahwa informan X1 bertujuan memunculkan citra dirinya dalam *second account* sebagai orang yang memiliki kesibukan. Meskipun begitu, foto yang diunggah dalam *second account* dan *first account* ditampilkan secara berbeda. Dalam *first account*, informan X1 secara intens mengunggah story yang menampilkan kesibukannya saat bekerja.

Tabel 3. 7 Perbandingan Story informan X1

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>



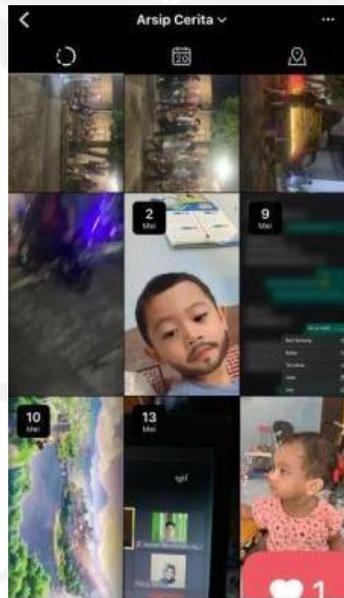
Postingan tersebut menunjukkan perbedaan informan X1 dalam mengekspresikan dirinya dalam dunia kerja. Pada story *first account*, foto terlihat lebih profesional dibandingkan foto dalam *second account*. Informan menggunakan fitur filter wajah berjenggot bersama temannya untuk memperlihatkan kesan menyenangkan dan santai. Sedangkan dalam foto *first account* informan mengunggah story lebih rapih menggunakan setelan jas dan memotret menggunakan kamera DSLR. Begitu juga filter yang digunakan dalam *first account* menunjukkan rumus yang memberikan kesan pintar dan profesional.

Selain mempengaruhi informan X1, aspek attitudinal juga mempengaruhi pembentukan konsep diri informan X2. Hal tersebut ditinjau dari pola komunikasi yang terjadi dalam *first account* dan *second account* Instagram milik informan X2. Interaksi sosial yang terjadi *first account* cenderung lebih luas dan umum dikarenakan followers bersifat heterogen. Interaksi yang terjadi dapat berupa unggahan aktivitas seperti liburan, pekerjaan, dan makanan. Informan X2 mengizinkan beragam orang untuk mengikuti (following) *first account*-nya meskipun informan tidak memiliki kedekatan secara personal. Sedangkan *second account* digunakan untuk mengunggah cerita yang bersifat privasi dan hanya dibagikan dengan teman dekat informan. Jenis unggahan yang dimaksud berupa aktivitas bersama teman dekat, keluarga, screenshot chat dengan teman,

dan keluh kesah informan. *Second account* juga digunakan secara khusus untuk membagikan karya fotografi informan. Karya-karya fotografi tersebut secara sengaja diunggah oleh informan dalam *second account* untuk melindungi hasil karyanya agar tidak disalahgunakan oleh followers-nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan,

“Karena dulu pernah ada pengalaman waktu aku upload konten, terus ada beberapa orang yang mengambil fotoku tanpa izin, atau mereka ngikut-ngikutin aktivitasku.”

Dalam pernyataan tersebut, informan menjelaskan pengalamannya saat mengunggah konten hasil karya fotografinya dalam *first account* yang justru konten tersebut dimanipulasi hak cipta oleh para pengikutnya. Informan mendapati kejadian ketika followers-nya menambahkan *watermark* pada salah satu karya foto informan dengan maksud mengakui hasil karya tersebut seakan-akan milik followers. Tidak hanya itu, informan juga merasa bahwa followers pada *first account* kerap mengikuti gaya hidup dan cara berpakaianya. Sehingga informan memutuskan untuk menutup diri dan lebih sedikit berinteraksi dalam *first account*.



Gambar 3. 10 Arsip Cerita Informan X2 dalam Second Account
Sumber: <https://www.instagram.com/XXX2/>

Gambar 3.10 menunjukkan kumpulan arsip cerita (Story) dalam *second account* yang berisi unggahan foto dan video aktivitas informan. Kumpulan foto dan video tersebut merupakan segala aktivitas, keluarga, teman dekat, atau sekadar foto random yang dibagikan khusus dalam *second account*. Akun yang hanya memiliki 44 followers tersebut digunakan secara intens oleh informan sebagai media yang menyimpan segala

aktivitas dan peristiwa yang berkaitan dengan informan. Adapun yang dimaksud peristiwa dan aktivitas tersebut adalah informasi yang bersifat privasi. Informan secara terbuka berbagi cerita pada teman-temannya melalui akun Instagram tanpa khawatir karyanya akan disalahgunakan oleh followers-nya. Berbeda dengan *first account*, informan merasa dirinya tidak perlu mengendalikan dirinya agar dapat berekspresi dan lebih bisa diterima dalam *second account*. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa informan lebih menerima dirinya sendiri secara positif dalam *second account*.

Tabel 3. 8 Perbandingan Foto Profil Informan X3

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX3/>

| Foto Profil <i>First Account</i> | Foto Profil <i>Second Account</i> |
|---|--|
|  |  |

Dalam akun Instagram milik informan X3, terdapat keunikan pada kedua akun miliknya. Seperti yang terlihat dalam tabel 3.8, informan tidak menggunakan foto profil dalam *first account* maupun *second account*. Hal tersebut dilakukan karena informan menilai bahwa foto profil tidak dapat dijadikan sebuah identitas seseorang dalam media sosial.

“Sebenarnya gak papa, aku kurang suka kalau harus memasang foto profil di media sosial. Karena ngapain juga, kan? Kayak buat pamer, dan aku pikir sebuah foto profil itu harus menampilkan diri kita yang perfect, kan?”

Dalam penuturan tersebut, informan X3 berpendapat bahwa keberadaan foto profil hanya menjadi sebuah ajang untuk memperlihatkan diri yang paling sempurna. Sehingga bagi informan, identitas diri hanya cukup ditampilkan melalui nama pengguna akun Instagram (*username*). Konsep diri yang terbentuk menjadi lebih kompleks ketika informan ingin tetap terlihat sempurna dalam *first account*. Sedangkan dalam *second account*, informan justru lebih ingin terlihat apa adanya, menjadi individu yang ramah dan mudah bergaul. Maka dari itu, ketika informan menilai pengguna Instagram yang memasang foto profil sebagai orang yang pamer, konsep diri informan mengarah pada sosok hiperkritis yang mudah mengkritik secara berlebihan. Namun informan juga mampu membangun konsep diri yang positif ketika informan X3 ingin menciptakan diri yang sempurna dalam *first account*.

Tabel 3. 9 Perbandingan Profil Informan X4
 Sumber: <https://www.instagram.com/XXX4/>

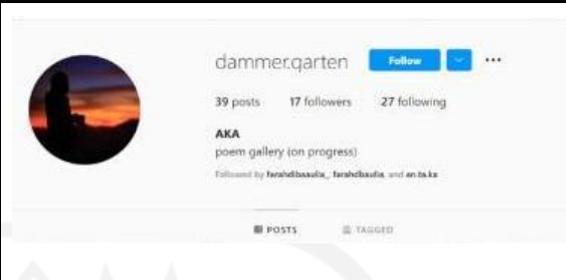
| Profil <i>First Account</i> | Profil <i>Second Account</i> |
|-----------------------------|------------------------------|
| | |

Tabel di atas merupakan perbandingan antara *first account* dan *second account* informan X4 dalam membuat bio dalam *profile* Instagram. Dalam *first account*, informan membuat *username* sesuai dengan identitas yang sebenarnya dan informan juga mencantumkan tautan situs web jaringan sosial yang berfungsi untuk membangun jaringan dengan orang profesional. Hal tersebut merupakan perwujudan aspek attitudinal dalam pembentukan konsep diri. Informan memilih untuk membangun *self branding* agar terlihat profesional melalui penulisan bio yang sesuai dengan kehidupan pribadinya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa informan membentuk konsep diri yang positif, yaitu sebagai individu yang profesional dan memiliki prestasi.

Sedangkan dalam *second account*, informan justru membuat *username* yang tidak sesuai dengan namanya, yaitu @danimuslim_ dan “dzulumatjakal”. Kemudian informan juga mencantumkan bio dengan lelucon dan juga tautan palsu. Profile tersebut bertujuan untuk memberikan kesan bahwa informan adalah pribadi yang humoris dan menyenangkan. Ketika informan mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan meliputi ungkapan diri yang kreatif, humoris, pertemanan, atau sekadar mengisi waktu luang, maka akan tercipta sebuah konsep diri yang positif (Hamachek dalam Rakhmat, 2011)

Tabel 3. 10 Perbandingan Foto Profil Informan X3

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX3/>

| Profil <i>First Account</i> | Profil <i>Second Account</i> |
|---|--|
|  |  |

Berdasarkan pengamatan aspek attitudinal pada informan X5, ditemukan bahwa informan membentuk konsep diri yang berbeda antara *second account* dan *first account*. Dalam *first account*, informan menuliskan bio “*Just for fun*” yang bermakna bahwa *first account* milik informan X5 merupakan akun yg berfungsi sebagai hiburan dan media untuk bersosialisasi dengan pengguna Instagram lain. Sedangkan *second account* merupakan akun yang digunakan untuk mempublikasikan hasil karya sastra berupa puisi.

Berbeda dengan konsep diri yang direpresentasikan pada first account, informan menghadirkan konsep diri sebagai orang yang profesional dalam second account. Hal tersebut diwujudkan dalam penulisan bio “poem gallery” dalam halaman profil second account, yang berarti bahwa unggahan dalam second account hanya berupa karya puisi dan tidak berkaitan dengan kehidupan pribadi informan. Mayoritas karya yang dipublikasikan berisi sindiran atas fenomena dan masalah sosial secara umum. Meskipun begitu, informan mampu membangun puisi dengan gaya bahasa informan yang cenderung implisit sehingga menciptakan citra informan sebagai penulis puisi dengan ciri khas tersendiri.

Sedangkan dalam first account, pola komunikasi terjadi lebih kompleks dan bervariasi. Informan kerap mendapat like, komentar, dan balasan story. Dalam first account miliknya, informan X5 ingin menghadirkan kesan bahwa dirinya memiliki konsep diri yang ceria dan menyenangkan. Hal ini diwujudkan melalui unggahan foto bersama teman-teman dan segala aktivitasnya. Caption dan foto yang ditampilkan juga cenderung lebih menghadirkan informasi pribadi informan. Melalui unggahan tersebut, informan berhasil merepresentasikan konsep diri ideal secara positif dalam kedua akun, dengan menciptakan dua konsep diri yang berbeda dalam masing-masing akun, yakni sebagai orang yang ceria dan orang yang profesional.

B. Self Disclosure Johari Window

Tabel 3. 11 Tabel Johari Window

| | |
|--------------------------|---------------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Self disclosure atau pengungkapan diri menjadi salah satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi diri, menentukan konsep diri, dan sebagai media komunikasi interpersonal. Pengungkapan eksistensi diri atau menemukan jati diri akan memudahkan individu dalam membentuk konsep diri yang tepat. Beberapa informan memiliki tingkat keterbukaan diri yang berbeda-beda. Dalam pengolahan data menggunakan teori Johari Window, tingkat keterbukaan diri informan akan disimbolkan dengan tabel jendela yang terdiri dari empat kuadran. Masing-masing kuadran akan berubah berdasarkan tingkat pengungkapan diri dan informasi privasi seseorang yang ditunjukkan dalam *multi account* Instagram.

Open area (kuadran 1) akan membesar apabila terdapat informasi yang secara terbuka diketahui oleh individu maupun orang lain. Blind area (kuadran 2) merupakan area yang akan membesar apabila terdapat informasi yang hanya diketahui oleh orang lain, namun tidak diketahui oleh individu itu sendiri. Sedangkan hidden area (kuadran 3) merupakan area tersembunyi atau area yang hanya diketahui oleh individu itu sendiri. Unknown area (kuadran 4) adalah area yang tidak diketahui oleh individu maupun orang lain.

1. Self Disclosure Informan X1 pada *First Account* dan *Second Account*

Tabel 3. 12 Table Johari Window Informan X1 pada *First Account*

Sumber: Hasil wawancara Informan X1 (2022)

| | |
|-------------------|--------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Dalam fenomena keterbukaan diri yang dialami oleh informan X1, peneliti menemukan data bahwa konten yang dibagikan dalam *first account* dan *second account* memiliki perbedaan yang signifikan. Informan lebih sering mengunggah foto dan video yang menarik berdasarkan standar orang lain di media sosial. Foto liburan, pekerjaan, dan penampilan diri lebih ditonjolkan dalam *first account* dibandingkan dalam *second account*. Hal tersebut dibagikan secara terbuka dengan maksud agar mendapatkan feedback dari followers.

“Kalau di *first account* itu aku lebih mikir keren nggak ya kalau dilihat orang? Ketika like aku banyak kan otomatis banyak yang suka, terus orang-orang bakal melihat itu kaya “Ih, likes-nya banyak ya, ternyata fotonya bagus, ternyata orangnya bagus”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan X1 menuturkan bahwa standar menarik menurut pengakuan orang lain sangat dipertimbangkan ketika mengunggah postingan dalam *first account*. Informan kerap mempertanyakan pada dirinya sendiri mengenai pendapat orang terhadap unggahannya dalam Instagram. Selain itu, salah satu alasan informan mengunggah postingan dalam *first account* adalah untuk mendapatkan likes dari para followers. Fitur *like* dalam Instagram merupakan bentuk interaksi yang bermakna followers menyukai atau tertarik dengan unggahan pemilik akun. Jumlah *like* akan mudah didapatkan jika akun Instagram tidak dalam mode *private*. Maka dari itu, informan dengan sengaja mempublikasi *first account* secara terbuka agar mendapatkan afirmasi dan pengakuan dari orang lain. Untuk itu berdasarkan hal tersebut, open area

(kuadran 1) milik informan X3 menjadi bergeser menuju hidden area (kuadran 3) dan blind area (kuadran 2).

Pada fenomena Blind Self pada *first account* yang dialami oleh informan X1, terdapat kritik negatif dari orang lain yang ditemukan dalam salah satu postingan di Instagramnya. Namun, beragam kritik tersebut diketahui secara sadar oleh informan. Kritik negatif dapat berisi tentang sifat negatif atau kelemahan informan yang disampaikan oleh orang lain. Kritik negatif tersebut memicu emosi sedih informan X1. Hal ini sesuai dengan penuturan berikut,

“Dan aku juga tahu dari temen-temenku kalau mereka ngomongin aku ‘Eh, Si informan X1 (nama samaran) di Instagram-nya gini-gini’. Dan hal-hal kaya gitu kadang bikin aku nge-down.”

Dalam pernyataan tersebut, informan X1 secara sadar mengetahui bahwa teman-teman di lingkungannya mengkritik dirinya di luar sosial media. Kritik yang dimaksud adalah penilaian negatif berdasarkan postingan informan X1 dalam *first account*. Informan dinilai jelek secara penampilan dan tidak memiliki power dalam lingkungannya. Hal tersebut yang membuat informan X1 selalu ingin memposting foto yang sesuai dengan standar orang lain.

Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa Informan X1 kecenderungan memiliki *hidden self* yang besar dalam *first account*. Hal tersebut dikarenakan informan menutupi informasi dan jati diri yang sebenarnya. Data yang ditemukan adalah unggahan dalam *first account* dikreasikan sebagai akun yang menampilkan sisi positif informan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Informan memberikan gambaran mengenai dirinya pada orang lain sebagai orang yang sempurna sesuai dengan standar orang lain dalam *first account*.



Gambar 3. 11 Foto Informan X1 dalam *First Account*

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>

Gambar di atas merupakan salah satu unggahan foto informan yang duduk menghadap sinar matahari dengan memakai setelan baju denim dan kaca mata. Foto tersebut menunjukkan bahwa informan X1 memberikan citra sebagai laki-laki yang dipandang *stylish* dan estetik. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan tagar #stylish dalam *caption* unggahan tersebut. Penggunaan tagar bertujuan agar memudahkan para pengguna Instagram lain dalam mencari kata kunci yang berhubungan dengan tagar. Sementara itu, foto penampilan dan kegiatan yang diunggah dalam *first account* justru tidak sebanding dengan kenyataan informan dalam dunia nyata. Informan X1 cenderung menutupi keadaan asli dan menampilkan diri secara fisik atau kegiatan sehari-harinya dalam *second account*.

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan informan X1, postingan dalam *first account* menunjukkan bahwa individu tidak terlihat bingung dan buta akan diri sendiri. Informan memiliki kesadaran akan pemahaman karakter dan keterbatasan dirinya. Maka dari itu, untuk mengetahui unknown area pada informan X1 dibutuhkan tenaga profesional psikolog.

Tabel 3. 13 Tabel Johari Window *second account* Informan X1
 Sumber: Hasil Wawancara Peneliti (2022)

| | |
|-------------|--------------|
| Q1 | Q2 |
| Open Area | Blind Area |
| Q3 | Q4 |
| Hidden Area | Unknown Area |

Sedangkan dalam *second account*, informan cenderung memposting hal-hal random seperti materi personal, mengungkapkan perasaan, pemikiran atau gagasan terhadap sesuatu, serta interaksi interpersonal dengan teman-teman dekat. Hal tersebut merupakan faktor-faktor penentu dari keterbukaan diri seseorang dalam bermedia sosial (Sherwin dalam Puspita dan Muktiyo, 2014). Ketika mengunggah foto dalam *second account*, informan tidak mempertimbangkan tentang apa yang dipikirkan orang lain mengenai postingan. Berbeda ketika informan mengunggah dalam *first account*, tidak ada perasaan khawatir ketika memposting fisik, perasaan, hubungan sosial, dan identitas terkait informan secara terbuka.

“Nah, kalau yang lebih aku banget itu yang di second account. Kalau first account itu fungsinya lebih ke ‘just gue on the internet’, dengan segala pembentukan image atau citra diri yang bukan aku banget sebenarnya, it’s not literally me!”

Berdasarkan penuturan tersebut, informan membentuk gambaran diri sesuai dengan standar orang lain dalam media sosial. Informan memperkenalkan diri sebagai individu yang berbeda dalam dunia maya dan dunia nyata. Contohnya ketika informan mencoba membentuk citra dirinya seperti lelaki yang dipandang cerdas karena menggunakan bahasa inggris dalam setiap *caption* pada *first account*, sedangkan *caption* dalam *second account* cenderung menggunakan bahasa yang santai dan vulgar. Hal ini membuat tabel *open area* (kuadran 1) meluas menuju *hidden area* (kuadran 3) dan *blind area* (kuadran 2).

Dalam *second account*, informan X1 tidak mendapat kritik negatif dari orang lain. Hal itu dikarenakan informan X1 membatasi orang yang dapat mengikuti *second account*-nya. Begitu juga dengan followers-nya yang justru memberikan komentar positif dalam postingan informan.

“Nggak juga, itu cuma kaya another side of me aja, aku udah sadar ya waktu sebelum bikin akun itu aku udah tau akan memfungsikan second account sebagai akun another side of me.”

Dari pernyataan tersebut, secara sadar informan X1 membuat *second account* untuk menunjukkan sisi dirinya yang lebih terbuka dan apa adanya. Seluruh gagasan, candaan, pengalaman, dan hal random dibagikan secara bebas tanpa menghiraukan pemikiran orang lain mengenai dirinya. Hal tersebut membuat blind area (kuadran 2) semakin mengecil.

Sedangkan terkait *hidden self* informan X, peneliti menemukan bahwa informan tidak menyembunyikan sikap aslinya dalam *second account*, sehingga hidden self (kuadran 3) cenderung mengecil.

“Dan kadang story yang aku share di first account juga bukan kaya aku banget. Kaya misal setiap harinya kan aku cuma rebahan-rebahan aja, kan gak mungkin aku upload di story di first account. Terus kalau misalnya yang random-random itu baru aku share di second account. Tapi kalau hal-hal yang berbau estetik atau ada kegiatan aku pergi ke mana yang “wah” gitu baru aku post di First account.”

Dalam penuturan tersebut, informan X1 menyatakan bahwa terdapat perbedaan postingan antara *first account* dengan *second account* yang menunjukkan tingkat keterbukaan dalam memberikan informasi diri di Instagram. Kegiatan rutin yang biasa dilakukan seperti bermalas-malasan di tempat tidur, mendengarkan musik, makan camilan di rumah, dan kegiatan *random* hanya akan diunggah dalam *second account*. Sedangkan kegiatan atau foto yang dianggap menarik, mewah, elok, dan menawan akan diunggah dalam *first account* maupun *second account*. Maka dari itu, *second account* digunakan sebagai akun yang memberikan ruang bagi informan X1 untuk menceritakan tentang dirinya secara lebih lugas dan terbuka.

Sedangkan Unknown Self informan ditemukan pada satu postingan di *second account*, seperti dalam unggahan berikut,



Gambar 3. 12 Caption di Second Account Informan X1

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX1/>

Dalam unggahan tersebut menunjukkan foto informan yang sedang duduk di bebatuan dengan latar belakang pantai. Terdapat sebuah caption yang berisi tentang informan X1 yang mempertanyakan kebahagiaan dirinya pada audiens (*followers*) di *second account*. Namun tidak terlihat satu pun komentar yang menjawab tentang pertanyaan tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari Unknown Self yang terdapat dalam akun informan X1.

2. Self Disclosure Informan X2 pada *First Account* dan *Second Account*

Tabel 3. 14 Tabel Johari Window *First Account* Informan X2

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2022)

| | |
|-------------------|--------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Pada informan X2, area Open Self dalam *first account* dan *second account* menunjukkan perbedaan. Awalnya, informan X2 sering mengunggah foto dan video yang memperlihatkan aktivitas dan hobinya dalam *first account*. Hal ini membuat open area

(kuadran 1) informan X2 membesar. Namun, setelah membuat *second account*, informan menghapus postingan dalam akun *first account*-nya. Alasan privasi dan kurang percaya diri menjadi penyebab informan lebih aktif dalam *second account* dibandingkan *first account*.

Jenis unggahan yang ada dalam *first account* cenderung berisi tentang informasi umum yang sudah banyak diketahui oleh orang lain seperti foto diri, foto bersama teman, dan dokumentasi liburan. Meskipun pada mulanya informan juga mengunggah karya-karya fotografinya dalam *first account*, namun kini informan membuat akun Instagram khusus untuk mendokumentasikan karyanya. Hingga saat ini, *first account* informan X2 memiliki 1.537 followers yang terdiri dari teman, kenalan, dan keluarga informan. Meskipun akun tersebut dikunci (privasi), informan tetap mengizinkan orang lain untuk mengikuti akun miliknya namun dengan syarat informan sudah mengenal orang tersebut. Karena perubahan fungsi akun tersebut, maka *open area* (kuadran 1) informan menjadi kembali mengecil.

Sama halnya dengan informan X1, informan X2 secara sadar menilai bahwa dirinya merupakan individu yang mudah bergaul dengan siapapun. Informan merasa mengenali dirinya sendiri dibandingkan orang lain. Hal ini selaras dengan penuturan berikut,

“Aku cukup terbuka dan seneng punya temen baru, ya. Siapa aja bisa jadi temanku, bahkan aku punya akun khusus untuk teman online”

Dalam penuturan tersebut, informan X2 menilai dirinya sebagai orang yang ramah dan mudah bergaul dengan siapapun. Namun tindakan yang dilakukan informan justru kontradiktif dengan penilaian terhadap dirinya. Informan yang mengaku mudah berteman dengan orang baru justru selalu mengunci akun Instagramnya dan memfilter para *followers*-nya, bahkan informan mampu memblokir akun yang dianggap mencurigakan. Selain itu, informan juga mengategorikan akun Instagram berdasarkan jenis *followers*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak menyadari jika dirinya adalah orang yang tertutup. Maka dari itu, *blind area* (kuadran 2) semakin membesar karena informan tidak menyadari karakter dirinya dengan baik.

Berdasarkan data wawancara bersama informan X2, terdapat hal-hal yang disembunyikan oleh informan dalam bermedia sosial. Informan berulang kali menekankan kebutuhan privasi dalam berbagai akun Instagram-nya. Hal tersebut mendorong informan menjadi lebih berhati-hati dan membatasi dirinya untuk terbuka

pada teman-temannya. Misalnya dalam *first account*, informan dengan sengaja menyembunyikan foto yang berkaitan penampilan dirinya di masa lalu. Selain kebutuhan privasi, informan juga merasa tidak percaya diri pada foto dirinya sehingga informan merasa perlu menyembunyikan hal tersebut dari orang lain. Dalam penuturan lain, informan X2 menyatakan sebagai berikut,

“Kalau kaya gitu, aku selalu gak punya close friend. Dan aku emang selalu mengkhususkan dan mengkategorikan setiap postingan ke masing-masing akun. Itulah kenapa aku punya 10 akun Instagram. Bahkan di real life pun aku suka ganti-ganti nama”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menyatakan bahwa sebenarnya terdapat 10 akun Instagram yang digunakan oleh informan. Namun dikarenakan delapan akun informan tidak memenuhi syarat kriteria sebagai data penelitian, maka peneliti hanya meneliti dua akun yang digunakan oleh informan. Delapan akun tersebut digunakan sebagai akun khusus *giveaway*, teman online, menyimpan foto dan reels, akun khusus tips, dan akun untuk like event atau lomba. Menurut penuturan informan, tidak ada alasan khusus mengenai pembuatan *multi account*. Akun-akun tersebut dikelompokkan untuk menjaga privasi, lebih tertata, dan informan selalu menyesuaikan diri berdasarkan jenis akun yang telah dibuat. Selain itu, informan juga menyatakan tentang kekhawatirannya terhadap privasi kian meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan kebiasaan informan yang menggunakan nama samaran dalam setiap kafe yang dikunjunginya.

Selain itu, informan diketahui mengunci (*private account*) semua akun Instagram yang dibuat oleh informan. Hal tersebut semakin mempengaruhi ukuran Hidden Area informan X2 karena informan diketahui menyembunyikan postingan pribadinya dari para pengguna akun Instagram lain. Dengan kata lain, informan X2 membatasi tingkat keterbukaannya dengan menjaga informasi dan privasinya, sehingga akan membuat Hidden Area (kuadran 3) semakin membesar.

Sedangkan *Unknown Self* dalam diri informan X2 ditemukan bahwa individu mengaku sangat mengetahui sifat dan kepribadian dirinya secara jelas. Selain itu, informan juga tidak memedulikan penilaian orang lain terhadap citra dirinya dalam akun Instagram manapun. Dalam kasus ini, dibutuhkan bantuan tenaga profesional untuk dapat diketahui lebih lanjut mengenai *unknown self* informan X2 (Rambatian, 2020)

Tabel 3. 15 Tabel Johari Window Second Account Informan X2
Sumber: Hasil Wawancara Informan X2 (2022)

| | |
|-----------------------|------------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Berbeda dengan *first account*, dalam *second account*, informan X2 hanya memiliki 42 followers yang terdiri dari teman-teman dekatnya. Setiap postingan *story* dalam *second account* cenderung bebas dan sangat ekspresif. Unggahan terdiri dari kegiatan santai bersama teman dekat, cerita sehari-hari, keluarga, dan postingan *random*.

“Karena aku menjadikan Instagram sebagai media dokumenter dan diary. Misal hari ini aku habis dikasih martabak sama temen, aku foto dan upload.”

Postingan yang diunggah dalam *second account* dapat berupa cerita yang sederhana namun dianggap berkesan oleh informan. Seperti dalam penuturan informan X2, *story* Instagram digunakan sebagai media untuk mengenang peristiwa bersama teman dekatnya. Informan suka mengenang dan mengabadikan aktivitas yang dilakukannya sehingga memanfaatkan media Instagram sebagai media dokumentasi. Hal tersebut membuat open area (kuadran 1) menjadi bergeser menuju blind area (kuadran 2).

Informan menilai dirinya sebagai individu yang ceria dan ramah pada pengikutnya dalam *second account*. Untuk mengetahui *blind self* informan, peneliti mengobservasi kolom komentar dalam setiap postingan pada *second account* informan X2. Ditemukan bahwa *blind self area* (kuadran 2) menjadi mengecil karena informan X2 tidak mendapatkan komentar dalam *second account*. Kolom komentar dapat menjadi wadah *feedback* bagi para *followers* dalam Instagram. Setiap kali informan mengunggah postingan dalam *story* Instagram, informan hanya mendapat komentar positif mengenai dirinya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa konsep diri yang dibentuk oleh informan selaras dengan penilaian orang lain mengenai dirinya.

Sedangkan pada hidden area (kuadran 3) menjadi mengecil karena informan tidak menutupi informasi terkait dirinya dalam *second account*. Kegiatan, hobi, foto keluarga, dan foto teman-temannya secara intens diunggah dalam *story* miliknya.



Gambar 3. 13 Screenshot Story Informan X2 dalam *Second Account*

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX2/>

Gambar 3.13 menunjukkan tangkapan layar dari video yang diunggah dalam *second account* informan X2. Video yang berdurasi 15 detik tersebut menunjukkan informan bersama teman-temannya sedang bergurau. Gambar 4.3 menjadi salah satu contoh bahwa informan memperlihatkan kebersamaan dengan orang terdekatnya. Hal tersebut membuktikan bahwa informan lebih terbuka sehingga informan dinilai sebagai individu yang komunikatif dalam *second account* miliknya.

Pada *unknown area*, informan X2 menyatakan belum dapat mengeksplorasi fakta atau informasi terkait dirinya sendiri yang belum terungkap. Informan masih menganggap dirinya sebagai misteri yang belum terpecahkan. Sehingga informasi yang tidak diketahui oleh siapapun ini hanya dapat dieksplorasi oleh tenaga ahli psikolog atau akan ditemukan seiring bertambahnya pengalaman informan.

3. Self Disclosure Informan X3 pada *First Account* dan *Second Account*

Tabel 3. 16 Tabel Johari Window First Account Informan X3

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2022)

| | |
|-------------------|--------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Dalam *first account*, informan X3 menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi karena akun tersebut tidak menggunakan fitur *private account* sehingga membuat siapapun dapat melihat postingan milik informan. Informan juga tidak memiliki kriteria tertentu bagi para pengikut akunnya, bahkan informan pernah membeli jasa *followers*. Tidak hanya itu, informan mau memberikan nomor telepon dan identitas akunnya sebagai persyaratan pembelian *followers*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa informan secara leluasa memberikan informasi pribadinya pada orang lain. Maka dari itu open area (kuadran 1) menjadi bergeser ke kanan dan semakin meluas ke *blind area* (kuadran 2) dan *hidden area* (kuadran 3).

Meskipun informan X3 menilai dirinya sebagai individu yang ekspresif dan terbuka, namun terdapat hal lain yang tidak diketahui oleh informan. Orang yang berada dalam lingkungannya justru menilai informan sebagai individu yang pendiam dalam *first account*. Sesuai dengan penuturannya,

“Tapi memang pernah ada yang bilang, sih, kalau aku orang yang pendiam dan tertutup di *first account*”

Dalam penuturan tersebut, informan tidak menyadari bahwa dirinya adalah individu yang tertutup. Hal ini juga dibuktikan ketika informan jarang memposting dalam *first account*. Hingga saat ini, hanya terdapat tiga postingan foto yang ada dalam *feeds* pada *first account* informan X3. Berdasarkan temuan tersebut, *blind area* (kuadran 2) sedikit

menggeser ke kiri sehingga open area (kuadran 1) menjadi sedikit mengecil dari tabel sebelumnya.

Lalu, pada tabel 3.1 terlihat *hidden area* (kuadran 1) menjadi salah satu kuadran terkecil dari hasil temuan keterbukaan diri informan X3. Informan menyatakan bahwa tidak ada hal yang disembunyikan terkait informasi pribadinya dalam *first account*. Informasi terkait keluarga, teman, dan aktivitas sehari-hari dapat diunggah secara bebas dalam Instagram. Namun begitu, informan memiliki batasan privasi dalam bermedia sosial.

Kemudian, *unknown area* menjadi mengecil karena informan X3 merasa telah menampilkan dirinya sesuai dengan kepribadiannya di *real life*. Baik aktivitas, emosi, dan citra diri yang ditampilkan dalam dunia maya selaras dengan dunia nyata. Maka dari itu, *unknown area* perlu diidentifikasi lebih dalam.

Tabel 3. 17 Tabel Johari Window *Second Account* Informan X3
Sumber: Hasil Olah Peneliti (2022)

| | |
|-------------------|--------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Dalam *second account* informan, terlihat pada tabel 3.16 bahwa *open area* atau (kuadran 1) menggeser *hidden area* (kuadran 3) dan *blind area* (kuadran 2). Hal tersebut dikarenakan informan X3 secara terbuka memberikan informasi pribadinya dengan lebih bebas. Dalam akunnya, informan secara rutin mengunggah foto teman-teman, aktivitas sehari-hari, hobi, makanan kesukaan, dan kutipan motivasi. Namun, tidak seperti *first account*, informan X3 menggunakan fitur *private account* agar informan dapat membatasi siapa saja yang dapat mengikuti *second account* miliknya.

Tidak berbeda jauh dengan *first account*, informan X3 juga tidak menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang dinilai lebih ceria dalam *second account*. Pada saat melakukan wawancara dengan peneliti, informan mengatakan bahwa dirinya cenderung lebih aktif

dalam *first account*. Namun setelah peneliti melakukan pengamatan, informan lebih rutin mengunggah story selama seminggu dalam *second account*.



Gambar 3. 14 Story Informan X3 bersama teman KKN

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX3/>

Foto yang diposting pada 12 Agustus 2022 tersebut menampilkan informan bersama temannya yang sedang melakukan kegiatan KKN. Informan mengunggah dalam story di *second account* miliknya. Terdapat postingan *story* serupa selama seminggu berturut-turut yang menampilkan kegiatannya selama pelaksanaan KKN. Hal tersebut membuktikan bahwa informan lebih aktif dalam *second account* tetapi informan tidak menyadarinya. Maka dari itu *blind area* (kuadran 2) membesar menggeser *open area* (kuadran 1) menjadi lebih kecil.

Data lain ditemukan bahwa informan X3 memiliki kategori konten privasi yang tidak akan diunggah dalam media sosial miliknya, yaitu terkait masalah yang ada dalam keluarganya. Selain itu, informan juga kerap menilai bahwa pengguna Instagram yang menampilkan wajah dalam foto profil adalah individu yang gemar pamer dan ingin dipandang sempurna. Namun, terkait hal tersebut, informan tidak pernah menunjukkan ketidaksukaannya secara terbuka dalam media sosial media. Sikap tersebut menunjukkan bahwa terdapat hal yang disembunyikan oleh informan, maka *hidden area* (kuadran 3) menggeser *open area* (kuadran 1).

Tidak jauh berbeda dengan *first account*, berdasarkan hasil wawancara, informan merupakan individu yang memahami semua informasi personal dengan baik. Baik emosi, pengetahuan, dan fisik yang melekat dalam diri informan secara sadar dipahami dengan baik. Serta tidak ditemukan data berupa feedback maupun komentar dari *followers second*

account yang berkaitan dengan informan X3. Maka dari itu, untuk menggali informasi *unknown area* (kuadran 4) dibutuhkan tenaga ahli psikologi.

4. Self Disclosure Informan X4 pada *First Account* dan *Second Account*

Tabel 3. 18 Tabel Johari Window *First Account* Informan X4

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2022)

| | |
|-------------|--------------|
| Q1 | Q2 |
| Open Area | Blind Area |
| Q3 | Q4 |
| Hidden Area | Unknown Area |

Pada *first account*, berdasarkan tabel tersebut, open area (kuadran 1) cenderung mengecil dikarenakan menggunakan fitur *private* dan memiliki batasan dalam memposting foto maupun video. Di samping itu, informan X4 juga tidak pernah mencurahkan isi hatinya dalam *first account*. Hal tersebut dikarenakan informan menggunakan *first account* hanya sebagai *platform self branding*. Namun begitu, informan masih mengizinkan akun yang dikenalnya untuk mengikutinya, serta informan masih berinteraksi bersama teman-temannya dalam akun tersebut.

Sedangkan *blind area* (kuadran 2) milik informan X4 menjadi mengecil dikarenakan tidak ditemukan komentar mengenai dirinya yang tidak diketahui oleh informan. Informan merasa telah memahami karakter dan segala informasi terkait dirinya. Maka dari itu, blind area semakin mengecil dan memperbesar hidden area (kuadran 3)

Hidden area (kuadran 3) merupakan jendela yang paling lebar dalam tabel informan X4. Hal ini dikarenakan ditemukan beberapa informasi yang hanya diketahui oleh informan namun disembunyikan untuk orang lain. Seperti halnya informan yang sebenarnya memiliki sifat humoris dan sangat ekspresif. Begitu juga kemampuan, hobi, dan prestasinya tidak ditunjukkan dalam *first account*. Informan lebih memilih mengarsipkan gambar desain miliknya.

“Aku sebenarnya punya sifat-sifat kekonyolanku sama temen-temen yang udah kenal aku. Kan gak mungkin kalau aku upload di first account, nanti self branding ku turun. Jadi aku sembunyikan aja”

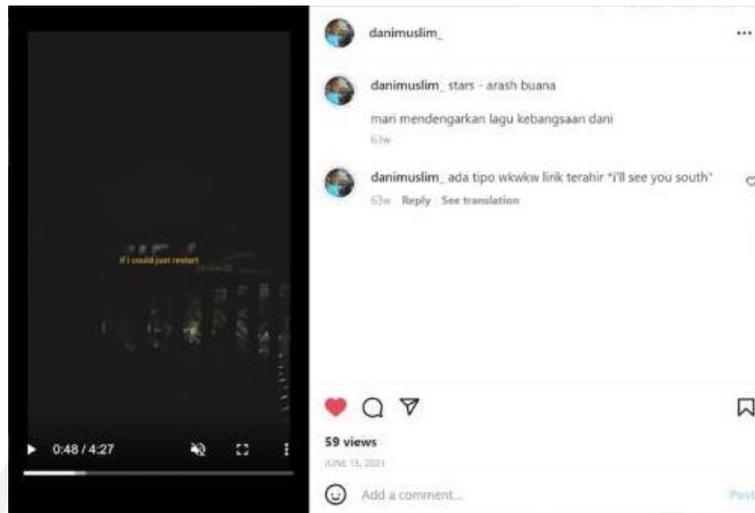
Pernyataan tersebut membuktikan bahwa informan merupakan pribadi yang berbeda ketika dalam *first account*. Untuk menguatkan *self branding* dan memberikan citra yang profesional, maka informan hanya cenderung menutup diri. Hal ini juga yang membuat kuadran lain menjadi semakin mengecil.

Sedangkan pada unknown area (kuadran 4), informan menyatakan bahwa dirinya secara sadar mengunggah segala postingan dalam *first account*. Namun informan tidak mengetahui bagaimana penilaian orang lain terhadapnya dikarenakan informan tidak terlalu memedulikan komentar orang lain. Begitu juga tidak ditemukan komentar mengenai informan X4, maka unknown area cenderung sedikit membesar.

Tabel 3. 19 Tabel Johari Window *Second Account* Informan X4
 Sumber: Hasil Olah Peneliti (2022)

| | |
|-------------------------------------|--------------------------------------|
| <p>Q1</p> <p>Open Area</p> | <p>Q2</p> <p>Blind Area</p> |
| <p>Q3</p> <p>Hidden Area</p> | <p>Q4</p> <p>Unknown Area</p> |

Berbeda dengan tabel *first account*, *open area* (kuadran 1) pada *second account* informan X4 adalah jendela terbesar. Hal ini dikarenakan informan sangat terbuka dalam memberikan informasi terkait dirinya. Informan mengunggah foto ketika bermain billiard, foto bersama teman, foto masa kecil, hingga *screenshot* chat bersama temannya. Informasi terkait hobi, aktivitas keseharian, dan sahabatnya diunggah secara terang-terangan meskipun akun tersebut merupakan akun privat.



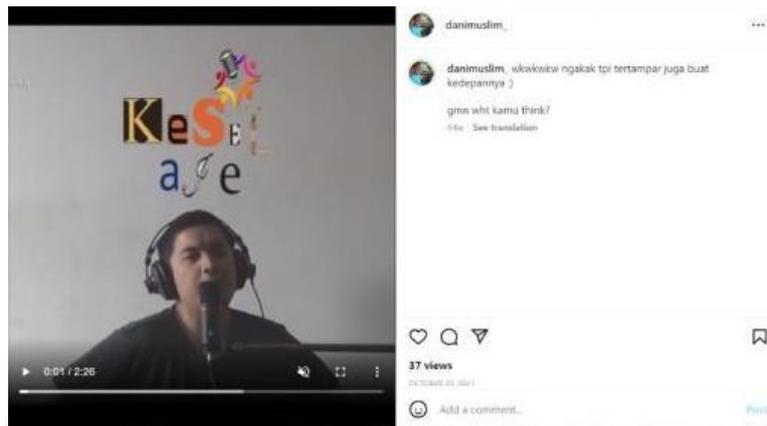
Gambar 3. 15 Video Karya Informan X4 dalam Second Account

Sumber: <https://www.instagram.com/XXX4/>

Gambar di atas merupakan salah satu video karya informan yang berisi lirik lagu. Alasan informan mengunggah video tersebut adalah untuk berbagi lagu favoritnya. Selain itu, lagu tersebut juga mewakili perasaan informan. Maka dari itu, unggahan tersebut semakin mendukung bahwa informan sangat terbuka dalam *second account*.

Sedangkan dalam *blind area* (kuadran 2), tidak terdapat data yang mendukung *blind area* untuk membesar. Hal ini dikarenakan informan merasa telah mengetahui segala informasi terkait dirinya. Beragam penilaian dari *followers*-nya juga selalu diketahui oleh informan. Maka dari itu, *blind area* menjadi mengecil.

Hidden area (kuadran 3) pada *second account* menjadi membesar menggeser *open area* (kuadran 1). Hal ini terjadi karena dalam beberapa postingan yang telah diunggah, terdapat pesan tersembunyi yang hanya diketahui oleh informan.



Gambar 3. 16 Video dalam Second Account Informan X4
Sumber: <https://www.instagram.com/XXX4/>

Dalam video yang bertajuk “Kesel Aje” yang diunggah oleh informan X4, menjelaskan tentang keresahan seseorang terhadap fenomena yang tengah terjadi bertepatan ketika informan mengunggah ulang video tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara, informan mengaku bahwa tujuannya untuk mengunggah video tersebut adalah untuk menyindir followers tertentu. Namun followers yang dimaksud tidak menyadari sindiran yang disampaikan oleh informan. Hal ini merupakan salah satu contoh *hidden self* yang terjadi dalam second account informan X4, yaitu ketika terdapat informasi yang hanya diketahui oleh informan, tetapi informasi tersebut tidak diketahui oleh orang lain.

Sedangkan dalam unknown area (kuadran 4) justru menjadi mengecil karena informan menyadari semua informasi terkait dirinya. Selain itu, *followers* informan juga mampu menilai dan mengapresiasi informan. Unknown area (kuadran 4) hanya akan membesar apabila informan dan orang lain tidak mengetahui kepribadian maupun kemampuan terkait informan X4.

5. Self Disclosure Informan X5 pada *First Account* dan *Second Account*

Tabel 3. 20 Tabel Johari Window *First Account* Informan X5

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2022)

| | |
|-------------------|--------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Open area akan membesar ketika terdapat informasi yang diketahui oleh orang lain dan individu itu sendiri. Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan oleh peneliti, informan X5 secara terbuka membagikan identitas terkait dirinya. Postingan diunggah secara aktif setiap hari melalui Instagram *Story*. Informan juga tidak menggunakan fitur *private account* karena menurut informan tidak ada informasi terkait dirinya yang perlu disembunyikan. Berikut penuturan informan dari hasil wawancara,

“Aku gak merasa terganggu, toh aku hanya mahasiswa biasa seperti anak-anak lainnya. Paling informasi tentangku gak penting-penting banget buat orang lain.”

Dalam penuturan tersebut, informan secara suka rela memberikan informasi terkait identitasnya pada siapapun. Informan menganggap bahwa orang lain dapat mengakses akun Instagramnya karena informan merasa tidak memiliki hal yang perlu disembunyikan pada khalayak umum. Maka dari itu informan merupakan individu yang terbuka dalam melakukan komunikasi dalam Instagram, sehingga *open area* (kuadran 1) menjadi melebar menggeser *hidden area* (kuadran 3).

Sedangkan *blind area* (kuadran 2) menjadi membesar karena terdapat sifat yang tidak disadari oleh informan, namun disadari oleh orang lain. Berikut merupakan pernyataan informan,

“Aku menilai diriku sebagai orang yang sama-sama tidak bisa membuka diri baik dalam *first account* dan *second account*.”

Dalam pernyataan tersebut, informan menilai dirinya sebagai individu yang tertutup dalam akun Instagram miliknya. Sedangkan hal ini bertentangan dengan tindakan informan yang kerap memposting berbagai aktivitas, perasaan, hobi, dan permasalahan hidupnya dalam *first account*.

Hidden area dalam tabel 3.19 menjadi bergeser menuju *open area* (kuadran 1). Hal ini terjadi karena terdapat hal yang disembunyikan oleh informan X5. Meskipun informan merupakan individu yang terbuka dan selalu memposting aktivitas kesehariannya, namun hanya aktivitas tertentu yang dibagikan pada *first account*-nya. Terdapat informasi yang tidak diungkapkan seperti masalah keluarga dan ekspresi kesedihannya. Hal tersebut hanya diungkapkan pada lima orang temannya yang masuk dalam *close friend*. Informan menggunakan fitur *close friend* untuk membatasi pemirsa *story* Instagram yang dianggapnya sebagai privasi. Sedangkan pada *unknown area* (kuadran 4) menjadi mengecil karena informan X5 sudah merasa mengenali dirinya dengan baik.

Tabel 3. 21 Tabel Johari Window *Second Account* Informan X5

Sumber: Hasil Olah Peneliti (2022)

| | |
|------------------------------|----------------------------------|
| Q1 Open Area | Q2 Blind Area |
| Q3 Hidden Area | Q4 Unknown Area |

Open area (kuadran 1) pada *second account* informan X5 bergeser mengecil. Hal ini dikarenakan informan hanya mengunggah postingan karyanya. Sedangkan informasi terkait identitas dirinya tidak diungkapkan dalam *second account*. Akun tersebut hanya berisi publikasi puisi yang menceritakan fenomena sosial. Sehingga hal ini menyebabkan informan X5 dinilai kurang terbuka dalam *second account*.

Sedangkan dalam *blind area* (kuadran 2) menjadi mengecil karena informan telah menyadari segala pesan dalam tulisan yang diunggah dalam *second account*. Selain itu, tidak ditemukan komentar terkait informan dalam setiap postingan. Hanya terdapat kurang dari sepuluh *like* dalam postingan *second account*.

Berbeda dengan *first account*, *hidden area* (kuadran 3) pada *second account* justru menjadi kuadran paling besar. Hal ini dikarenakan informan dengan sengaja menyembunyikan identitas personal terkait dirinya dalam *second account*. Akun tersebut murni hanya digunakan untuk mengunggah karya-karya milik informan X5, sehingga *followers* sulit menemukan identitas personal informan.

Pada *unknown area* (kuadran 4) menjadi semakin mengecil karena informan telah mengetahui segala informasi terkait dirinya dalam *second account*. *Unknown area* hanya akan membesar jika terdapat informasi tidak diketahui oleh informan maupun orang lain.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada tahap pembahasan, peneliti mengulas hasil temuan data yang telah disajikan pada proses sebelumnya. Berdasarkan data yang telah didapatkan, terdapat temuan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri, teori *self disclosure* Johari Window. Peneliti menggunakan teori tersebut guna memvalidasi dalam tahapan pembahasan dengan hasil data yang telah ditemukan agar penelitian ini dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Konsep diri merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Dalam proses komunikasi, individu tidak hanya menanggapi orang lain tetapi juga mempersepsi dirinya sendiri. Ketika proses komunikasi berlangsung, individu menangkap stimulus dari informasi yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Dari stimulus yang diterima itu lah individu dapat mempersepsikan bagaimana orang lain menilai dirinya, misalnya sebagai individu yang pendiam, ceria, menarik, periang, atau pemalu (Zanden dalam Rakhmat, 2011). Saat hal tersebut terjadi, maka terjadilah pembentukan konsep diri dari hasil sebuah proses komunikasi.

Selain itu, konsep diri juga dapat mempengaruhi proses komunikasi interpersonal seseorang. Menurut Jalaludin Rakhmat (2011), konsep diri dapat mempengaruhi empat hal yaitu; selektivitas, nuuat yang dipenuhi sendiri, kepercayaan diri (*self confidence*), dan keterbukaan diri (*self disclosure*). Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Semakin dekat konsep diri dengan realitas individu, maka akan tercipta individu yang dapat menerima pengalaman dan gagasan baru. Melalui teori *self disclosure* Johari Window, individu dianalisis berdasarkan tingkat keterbukaan dan kesadaran diri terhadap dirinya guna mengetahui terbentuknya proses komunikasi pada individu.

Sebagai bentuk revitalisasi terhadap terbentuknya konsep diri, individu mempresentasikan dirinya pada lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan melalui jejaring media sosial, salah satunya Instagram. Namun dalam pengaplikasiannya, seseorang, dalam hal ini laki-laki dapat mengalami kendala ketika ingin mempresentasikan diri sesuai dengan ekspektasinya. Seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rachdian dan Irwansyah (2021), ditemukan bahwa pengguna Instagram laki-laki cenderung hanya membagikan karya dan publikasi yang bersifat umum. Untuk itu, laki-laki kerap merasa kesulitan bereksprosi atau menceritakan pengalaman pribadinya dalam media sosial. Sebagai contoh,

ketika seseorang ingin menampilkan gaya berpakaian yang mencerminkan identitasnya, namun keadaan tersebut terhalang oleh keinginan individu yang juga ingin membentuk citra diri sesuai impiannya. Akhirnya individu mempresentasikan dua konsep diri yang berbeda dan saling bertolak belakang. Media sosial, dalam hal ini Instagram, hadir sebagai wadah yang seluas-luasnya bagi para penggunanya untuk dapat mempresentasikan dirinya secara bebas. Laki-laki yang dalam lingkungan sosialnya kesulitan dalam mengekspresikan diri, berubah menjadi begitu mudah mempresentasikan kemampuannya dalam media sosial.

Melalui citra virtual yang dikemas dalam konten foto dan video Instagram, akan melahirkan sebuah identitas virtual dalam dunia maya (Rambatian, 2021). Identitas tersebut tercipta atas konsep diri yang dibentuk oleh pengguna media sosial. Eksistensi Instagram menjadi sebuah ruang bagi tiap individu dalam mengkomunikasikan pesan dengan lebih cepat. Pengguna Instagram akan lebih mudah mendapatkan *feedback* melalui fitur-fitur seperti *like* dan komentar. Fitur tersebut merupakan wujud cepatnya arus informasi yang terjadi pada komunikasi antar pengguna Instagram. Pengguna dengan cepat memproses *feedback* tersebut yang berdampak pada pembentukan konsep dirinya. Oleh karena itu, Instagram dapat melahirkan individu yang dengan konsep diri yang beragam. Untuk mengetahui pembentukan konsep diri dan keterbukaan laki-laki dalam Instagram lebih jauh, peneliti menggunakan teori konsep diri dalam dunia virtual yang dikembangkan oleh Manuel Castells. Dalam penelitian ini, terdapat tiga aspek yang diteliti pada lima informan, yaitu: aspek persepsi fisik, aspek konseptual (psikologis), dan aspek *attitudinal*.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, terdapat perbedaan pada setiap pembentukan konsep diri dalam *multi account* Instagram. Individu yang memiliki konsep diri positif yang mampu menerima kritik, mampu memperbaiki diri, dan merasa setara dengan orang lain akan lebih dapat berkomunikasi secara terbuka pada pengguna Instagram lain. Umumnya konsep diri positif akan ditemukan dalam *second account*. Hal ini dikarenakan para *followers* dalam *second account* terdiri dari *significant others* atau *affective others*, yaitu sekumpulan orang terdekat seperti kerabat, kekasih, keluarga, saudara, atau orang yang memiliki kedekatan emosional dengan pengguna Instagram. Menurut George Herbert dalam Rakhmat (2011) menyebutkan bahwa orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri adalah orang-orang terdekat dengan individu itu sendiri. Komentar pujian, apresiasi, ejekan, dan cemoohan dari *followers second account* akan lebih diperhatikan oleh pemilik akun. *Feedback* dari *followers* tersebut yang akan mempengaruhi proses terbentuknya konsep diri.

Sedangkan dalam *first account*, laki-laki para pengguna Instagram juga dapat menciptakan sebuah konsep diri yang ideal sesuai dengan ekspektasinya. Dapat dikatakan bahwa *first account* Instagram dapat menjadi sebuah media *self-branding*. Melalui unggahan foto dan video yang telah disunting sedemikian rupa, terdapat citra diri yang ingin disampaikan kepada para pengguna Instagram. Seperti halnya orang yang menilai dirinya sebagai individu yang pandai fotografi akan mengunggah hasil-hasil karyanya dalam *first account*.

Namun, peneliti menemukan bahwa keterbukaan diri dalam *first account* cenderung lebih minim. Terdapat kesenjangan antara realitas dan dunia maya terkait bagaimana individu menampilkan dirinya dalam *first account*. Misalnya, seseorang dengan kepribadian yang ceria dan humoris justru mempresentasikan dirinya dalam *first account* sebagai orang yang tertutup dan misterius. Hal ini tentu menghambat proses terjadinya komunikasi interpersonal yang efektif.

Pemanfaatan *multi account* Instagram dapat menghadirkan konsep diri dan *self disclosure* yang berbeda dalam satu individu. Media sosial dapat memberikan ruang seluas-luasnya bagi para penggunanya dalam menciptakan ruang komunikasi yang bebas dan tak terbatas. Untuk itu Instagram mampu menciptakan dimensi yang berbeda untuk setiap konsep diri yang terbentuk. Seseorang dengan konsep diri negatif akan berubah menjadi positif ketika berada dalam dimensi ruang media sosial yang lain. Begitu juga dengan tingkat *self disclosure* seseorang yang dapat lebih terbuka ketika berada dalam akun Instagram yang lain.

Multi account Instagram menjadi sebuah ruang virtual tempat terjadinya proses komunikasi interpersonal. Fitur-fitur di dalamnya mampu dimanfaatkan sebagai media untuk menghubungkan keterikatan emosional antara penggunanya. Seperti hasil dalam temuan peneliti, ketika seorang laki-laki yang dulunya sulit untuk mengungkapkan emosi, gagasan, dan kemampuannya menjadi berubah semakin ekspresif dan terbuka saat menggunakan Instagram.

Selain itu, *multi account* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi penggunanya. Namun hal tersebut bisa terjadi dengan catatan apabila penggunanya berhasil menciptakan konsep diri yang positif. Begitu juga dengan sebaliknya, *multi account* Instagram justru akan mengurangi kepercayaan diri seseorang apabila orang tersebut memiliki konsep diri yang negatif (Maltz dalam Rakhmat, 2011).

Instagram menjadi media sosial yang mempunyai kelebihan berbagi foto dan video, sehingga dapat menampilkan gambar audio visual. Instagram memiliki *visual power*

sehingga masyarakat mampu tertarik dan terpicu untuk memberikan atensi lebih dibandingkan dengan *platform* lain. Saat ini Instagram tidak hanya digunakan sebagai platform berbagi foto diri sendiri, namun Instagram juga semakin berkembang menjadi media yang berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan personal branding, eksistensi seseorang, dan membagikan karya atau *skill* seseorang. Maka dari itu, untuk memenuhi keinginan tersebut, seseorang mampu membuat lebih dari satu akun Instagram. Kehadiran Instagram menjadikan para penggunanya mampu berekspresi dan mengungkapkan dirinya secara terbuka. Keterbukaan itulah yang dapat menciptakan kesadaran bagi seseorang untuk mengenali kemampuan dirinya, sehingga tercipta lah konsep diri yang lebih dekat dengan kenyataan, lebih bebas, dan lebih positif. Pada akhirnya, keberadaan media sosial Instagram juga menjadi wadah untuk laki-laki dalam meningkatkan eksistensi diri sehingga menciptakan kepuasan bagi para penggunanya (Pratama, 2018).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan tahapan penelitian sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan, maka untuk menjawab rumusan masalah terkait bagaimana pembentukan konsep diri dan *self disclosure* laki-laki dalam *second account* Instagram, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehadiran *multi account* membuat informan memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dikarenakan informan mampu mencapai *ideal self* atau mampu mengkonsepsi dirinya sesuai dengan impian dan keinginan masing-masing. Selain itu, hasil tersebut juga didukung oleh tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikologi, dan aspek *attitudinal*. Berdasarkan aspek fisik, empat dari lima informan memiliki kecenderungan lebih percaya diri untuk memperlihatkan penampilan fisik yang apa adanya dalam *second account* daripada *first account*. Berdasarkan aspek psikologis, informan memiliki tingkat kenyamanan, kejujuran, dan ekspresif yang lebih tinggi dalam *second account* daripada *first account*. Sedangkan berdasarkan aspek *attitudinal*, informan menampilkan eksistensinya sebagai orang yang lebih profesional dalam *first account*. Sedangkan dalam *second account* informan cenderung menampakkannya sebagai pribadi yang apa adanya.
2. Tingkat keterbukaan diri informan lebih besar dalam *second account*. Hal ini ditinjau berdasarkan dari hasil tabel Johari Window yang menunjukkan *open area* dalam *second account* lebih besar dibandingkan *open area* dalam *first account*. Empat dari lima informan merasa bebas dan terbuka untuk membagikan informasi pribadi dalam *second account* karena dalam akun tersebut terdiri dari orang-orang terdekat yang mengenal informan secara langsung. Selain itu, informan lebih memilih untuk membuat *multi account* Instagram dibandingkan memanfaatkan fitur *close friend* karena kehadiran *multi account* mampu memberikan ruang lebih untuk berekspresi dan menunjukkan eksistensi diri bagi para informan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah keterbatasan penelitian antara lain pada tahapan pengumpulan data dan analisis data yang membutuhkan waktu lama. Hal ini dikarenakan kajian isu yang diangkat dalam penelitian ini bersifat privasi sehingga informan cukup tertutup ketika menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti juga sempat melakukan wawancara ulang pada tiga informan baru dikarenakan informan tidak bersedia fotonya digunakan sebagai pelengkap data penelitian.

C. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dianggap perlu, yaitu:

1. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya kajian psikologi komunikasi dalam ranah sosial media.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data, misalnya menganalisis keterbukaan diri berdasarkan persepsi dari berbagai gender atau menganalisis objek platform media sosial lain seperti TikTok dan Twitter sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan jawaban yang lebih bervariasi serta lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Al Aziz, M. R. (2021). Fenomena self disclosure dalam Penggunaan Platform Media Sosial: Studi Deskriptif pada Akun Selebgram. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis* Vol.3 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (n.d.) *Tahun 2017, Pengguna Internet di Indonesia Mencapai 143,26 juta jiwa*. Kompas.com. diakses pada 07 Maret 2021
- Cahya, B. S., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi Online*, vol. 6, no. 4, pp. 490-501
- Castells, Manuel. (1997). "Communal Heavens: Identity and Meaning in the Network Society", dalam "The Power of Identity", Oxford: Blackwell
- DeVito, Joseph A. (2007) . *The Interpersonal Communication* Book.edisi 11. Pearson Educations, Inc
- Dindia, Allen (1992). *Sex Differences in self disclosure: A Meta Analysis*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.112.1.106>
- Harygustia, Anggie. (2009). Opini Karyawan terhadap Majalah Internal FLOEKSI (Studi pada Pembaca Majalah FLOEKSI di PT PLN (Persero) P3B. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Iman, Mustafa (2020). *Pengguna Instagram di Indonesia dan Generasi Milenial*. Diakses dari : <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-diindonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial> pada 07 Maret 2021
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Luo, M., & Hancick, J. (2019). *self disclosure and Social Media: Motivations, Mechanisms, and Psychological Well-being*. *Current Opinion in Psychology*. Doi: 10.1016/j.copsy.2019.08.019
- Orlando, Jonne. (2018). *How Teens Use Fake Instagram Accounts to Relieve The Pressure of Perfection*. Diakses dari : <https://theconversation.com/how-teens-use-fakeinstagram-accounts-to-relieve-the-pressure-of-perfection-9210>
- Pratama, R. P. (2018). Gaya Hidup Laki-Laki dalam Media Sosial: Analisis Semiotika Akun Instagram Klub Motor Conexs. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya.

- Prihantoro, E., Paula, K.I.D., & Rasyid, N.O. (2020) *Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram*. Vol. 18-3. Doi: <https://doi.org/1031315/jik.v18i3.3919>
- Rahmawati, Santi & Tomohardjo, I. S., (2018). Pola Lalu Lintas Informasi Komunitas Pengusaha Kampus Membentuk Gerakan Pengusaha Muda Beda Mendunia Melalui Whatsapp Messenger. *Jurnal Avant Garde*. Vol. 6, No: 1.
- Rakanda, Damas Rambatian. (2020). “Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z atau Igenerazion Di Desa Cawas.” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional, Yogyakarta.
- Sagiyanto, Asriyani. & Ardiyanti, Nina. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote). *Semantik Scholar*. DOI: <https://doi.org/10.31000/NYIMAK.V2I1.687>
- Sholihah, Afiffatus. (2018). Pengguna Instagram sebagai Media Promosi: Studi Deskriptif Kualitatif pada Produk Teh Thailand Pikamemame di Yogyakarta. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Yuliningsih, R. T. (2015). Perbedaan Pengungkapan Diri dalam Media Sosial Online (Facebook) ditinjau dari jenis Kelamin. Skripsi Sarjana. Universitas Kristen Satya Wacana